

**PENDIDIKAN KARAKTER CINTA TANAH AIR DALAM  
KESENIAN GAJAH-GAJAHAN DI DESA WILANGAN,  
KECAMATAN SAMBIT, KABUPATEN PONOROGO**

**SKRIPSI**



Oleh :

**AYNUN MUTTAQIN**  
NIM. 201190332

**IAIN**  
**PONOROGO**  
**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**2023**

**PENDIDIKAN KARAKTER CINTA TANAH AIR DALAM  
KESENIAN GAJAH-GAJAHAN DI DESA WILANGAN,  
KECAMATAN SAMBIT, KABUPATEN PONOROGO**

**SKRIPSI**

Diajukan  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan  
dalam menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Agama Islam



Oleh :

**AYNUN MUTTAQIN**  
NIM. 201190332

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUTAGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**2023**

## ABSTRAK

**Muttaqin, Aynun.** 2023. *Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air Dalam Kesenian Gajah-Gajahan di Desa Wilangan, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Dr. Mambaul Ngadhimah, M.Ag.

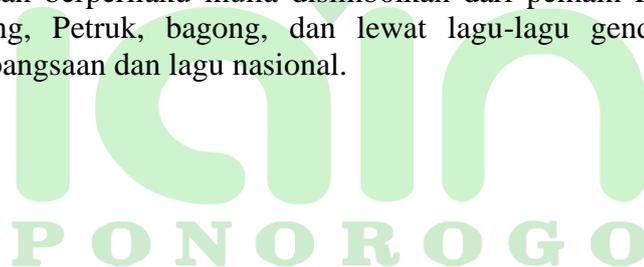
**Kata kunci: Pendidikan Karakter, Cinta Tanah Air, Kesenian Gajah-Gajahan**

Kesadaran berbangsa dan bernegara penting ditanamkan pada jiwa manusia, baik dalam pendidikan sekolah maupun dalam pendidikan sosial masyarakat. Pendidikan karakter cinta tanah air merupakan perasaan bangga, memiliki, kasih, perhatian, dan kepedulian yang ditujukan kepada seseorang untuk negaranya. Kesenian Gajah-gajahan merupakan kesenian yang lahir melalui budaya dan tradisi masyarakat Ponorogo.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan pagelaran kesenian Gajah-gajahan di Desa Wilangan, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo, (2) Menganalisis pendidikan karakter cinta tanah air yang terkandung dalam pagelaran kesenian Gajah-gajahan di Desa Wilangan, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Sedangkan teknik analisis datanya menggunakan model Miles, Huberman dan Saldana yang meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini : (1) Pagelaran kesenian Gajah-gajahan merupakan pagelaran kesenian patung Gajah yang ditarak mengelilingi jalanan Desa. Dalam pelaksanaannya terdapat pemain Patung Gajah, penunggang Gajah, pasukan suku dayak, punokawan yaitu Semar, Gareng, Gareng, Petruk, penyanyi dan pemain yang memegang alat musik seperti bedug/jedor, kompiang 3, kentongan, demong, saron, peking, kenong, syimbal dll. (2) Pendidikan karakter cinta tanah yang terkandung dalam pagelaran kesenian Gajah-gajahan yaitu (a) menumbuhkan dan memperkuat jati diri bangsa, disimbolkan pada patung hewan Gajah dan pakaiannya (b) dapat menjaga keutuhan NKRI, disimbolkan pada pemain Penunggang Gajah yaitu pengeran Diponegoro, pemain Pasukan Suku Dayak dan pakaian yang digunakannya (c) menjadikan masyarakat Indonesia yang bermartabat dan berperilaku mulia disimbolkan dari pemain Punokawan yaitu Semar, Gareng, Petruk, bagong, dan lewat lagu-lagu gending Jawa yang bernuansa kebangsaan dan lagu nasional.





## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Aynun Muttaqin

NIM : 201190332

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air Pada Kesenian Gajah-Gajahan Di Desa Wilangan, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing

**Dr. Mambaul Ngadhimah, M.Ag.**  
NIP. 197402041998032009

Tanggal, 04 Mei 2023

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri



**Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I**  
NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama:

Nama : Aynun Muttaqin  
NIM : 201190332  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air dalam Kesenian Gajah-  
Gajahan di Desa Wilangan, Kecamatan Sambit, Kabupaten  
Ponorogo

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu  
Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Selasa  
Tanggal : 06 Juni 2023

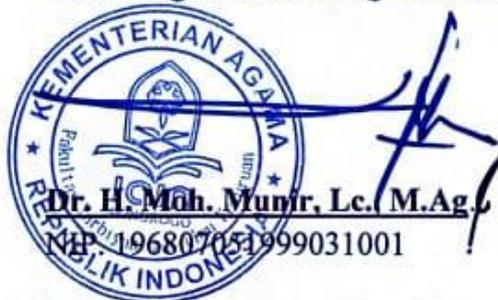
dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar  
Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Jum'at  
Tanggal : 16 Juni 2023

Ponorogo, 12 Juni 2023

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dr. Sugiyar, M.Pd. I

Penguji I : Nur Kolis, Ph. D.

Penguji II : Dr. Mambaul Ngadhimah, M. Ag.

## **SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aynun Muttaqin

Nim : 201190332

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air dalam Kesenian Gajah-Gajahan  
di Desa Wilangan, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah diperiksa dan diserahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut di publikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan dengan semestinya.

Ponorogo, 20 September 2023

Penulis

  
Aynun Muttaqin

201190332

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Aynun Muttaqin

NIM : 201190332

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo

Judul Skripsi : Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air Pada Kesenian Gajah-  
Gajahan di Desa Wilangan, Kecamatan Sambit, Kabupaten  
Ponorogo

Dengan ini, menyatakan yang sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 04 Mei 2023

menyatakan dan membuat pernyataan



METERAL  
TEMPEL

BE78/XX/370065/2013

*Aynun Muttaqin*  
Aynun muttaqin

NIM. 201190332

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar belakang

Pendidikan karakter merupakan hal sangat penting dan mendasar. Karakter adalah mustika hidup yang membedakan antara manusia dengan makhluk lainnya (binatang). Manusia tanpa karakter adalah manusia yang sudah “membangsat” atau binatang yang berwujud manusia dikarenakan tidak mempunyai karakter. Orang-orang yang berkarakter kuat dan baik secara individual maupun sosial adalah mereka yang memiliki perilaku, moral, dan budi pekerti yang baik.

Pendidikan karakter merupakan salah satu program pemerintah yang pelaksanaannya diterapkan melalui lembaga pendidikan dari level terendah sampai ke tingkat perguruan tinggi, hal ini agar memudahkan pemerintah dalam membangun karakter bangsa yang diinginkan sesuai dengan harapan bangsa, sehingga melalui pendidikan yang baik dalam lingkungan baik dalam lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat.<sup>1</sup>

Praktik pendidikan yang semestinya memperkuat aspek karakter atau nilai-nilai kebaikan sejauh ini hanya mampu menghasilkan berbagai sikap dan perilaku manusia yang nyata-nyata malah bertolak belakang dengan apa yang diajarkan. Dicontohkan bagaimana pendidikan Moral Pancasila (PMP) dan agama pada di masa-masa lalu adalah dua jenis mata pelajaran tata nilai, yang ternyata tidak berhasil menanamkan sejumlah nilai moral dan

---

<sup>1</sup> Fadilah, et al, *Pendidikan Karakter*,(Bojonegoro: CV Agrapana Media), (2021), 11.

humanisme ke dalam pusat kesadaran siswa. Bahkan mmerujuk hasil penelitian Afifah, dkk (2003), materi yang diajarkan oleh pendidikan agama termasuk di dalamnya bahan ajar akhlak, cenderung terfokus pada pengayaan pencerahan (kognitif), sedangkan pembentukan sikap (afektif) dan pembiasaan (psikomotorik) sangat minim. Pembelajaran pendidikan agama lebih didominasi oleh transfer ilmu pengetahuan agama dan lebih banyak bersifat hafalan tekstual, sehingga kurang menyentuh aspek sosial mengenai ajaran hidup yang toleran dalam bermasyarakat<sup>2</sup>

Potret karakter bangsa Indonesia saat ini dihadapkan pada kritis karakter bersifat struktural yang cukup memprihentikan. Hal tersebut disebabkan karena banyaknya ketidakadilan serta penipuan yang dilakukan oleh bangsa Indonesia, bahkan di tingkat yang lebih tinggi<sup>3</sup>

Era modern ini telah membawa manusia pada kemajuan dan perkembangan teknologi yang semakin canggih dengan berbagai macam kemudahan-kemudahan kegiatan yang dilakukan oleh manusia. Seiring dengan kemajuan teknologi tersebut, semakin kompleks pula permasalahan-permasalahan dengan karakter bangsa terutama pendidikan karakter rasa cinta tanah air. Dengan adanya sebuah fenomena degradasi yang terjadi di tengah-tengah masyarakat telah menimbulkan kurangnya rasa kesadaran terhadap jati diri bangsa indonesia. Hal demikian perlu diperhatikan dan dikaji secara mendalam mengenai solusi dari aceh kesadaran berbangsa dan bernegara.

---

<sup>2</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan, Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), 3.

<sup>3</sup> Ni Putu Suwardani, *Pendidikan karakter dalam merajut harapan bangsa yang bermartabat* (Denpasar : UNHI, oktober 2020), 2.

Kesadaran dalam berbangsa dan bernegara harus ditanamkan pada jiwa manusia, baik dalam pendidikan Formal (sekolah) maupun dalam pendidikan sosial masyarakat. Salah satu tahap dalam menyadarkan pada jiwa seseorang adalah dengan memberikan pemahaman mengenai pentingnya rasa cinta tanah air terhadap negara kesatuan republik indonesia.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana agar terwujudnya suasana belajar dan proses pembelajaran yang aktif dimana peserta didik bisa mengembangkan potensi dirinya supaya mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian akhlak mulia, kecerdasan, serta keterampilan yang diperlukan pada dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>4</sup> Sehingga pendidikan karakter cinta tanah air merupakan salah satu wujud dari peraturan pendidikan nasional yang kemudian digunakan untuk mengurangi Degradasi kesadaran berbangsa dan bernegara.

Membangun rasa cinta tanah air sangatlah penting dalam berbangsa dan bernegara. setiap negara pasti ingin masyarakatnya mendambakan generasi muda untuk dapat berpartisipasi dalam kemajuan dan perkembangan negara. Minimal pada jiwa manusia ketika terdapat permasalahan seputar keutuhan Negara, masyarakat dapat sadar bahwa dari sebuah problem-proble tersebut dapat mengawatirkan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Rasa cinta tanah air sangatlah penting ditanamkan pada jiwa manusia sehingga dapat menjadikan kehidupan yang tenteram dalam suatu negara.

---

<sup>4</sup> Fadilah, et al, *Pendidikan Karakter*,(Bojonegoro: CV Agrapana Media), (2021), 11.

Dalam pengertiannya cinta tanah air adalah rasa sayang yang mendalam, rasa memiliki yang tinggi, dan menghargai segala yang berhubungan dengan bangsa dan negaranya. Rasa cinta tanah air merupakan wujud dari sila ketiga dari pancasila, yang berbunyi “persatuan indonesia”<sup>5</sup> jadi kita sebagai masyarakat indonesia wajib kiranya sadar bahwa menjaga persatuan dan kesatuan itu menjadi kewajiban pada setiap individu masyarakat indonesia.

Penulis mengambil nilai pendidikan karakter cinta tanah air dikarenakan cinta tanah air merupakan wacana yang sangat penting untuk difahami, dimengerti, dan dapat ditanamkan dalam jiwa masyarakat indonesia. Ketika dalam isu-isu yang dikawatirkan menjadi pecah belah masyarakat indonesia seperti pendirian negara khilafah, negara aceh ingin merdeka, daerah papua juga ingin merdeka dan isu-isu lainnya minimal dengan kesadaran berbangsa dan bernegara gerakan-gerakan yang terjadi tidak dapat kuat dan dapat segera padam. Sehingga cinta tanah air sangatlah penting untuk kiranya difahami dan dimengerti untuk menjaga persatuan dan kesatuan negara.

Adapun cara orang dahulu dalam mendidik anak maupun masyarakat adalah dengan memasukkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kesenian maupun budaya. Terutama kesenian Gajah-gajahan adalah salah satu cara orang dulu dalam mendidik masyarakat.

Dalam buku pendidikan karakter dijelaskan bahwa Budaya harus menjadi ruh dari nilai-nilai pendidikan karakter di indonesia. Dikarenakan

---

<sup>5</sup> Ranti Fatya Utami, *Dasar Hukum Bela Negara Di Indonesia Berdasarkan Undang-Undang*, Gurupkn.com, 29 November 2017, 13.

Indonesia adalah negara yang memiliki banyak budaya. Budaya Indonesia sarat akan makna dan nilai kebaikan. Setiap budaya memiliki nilai tersendiri, jadi pendidikan karakter di Indonesia merupakan manifestasi dari nilai-nilai kebudayaan yang ada. Dalam arti pendidikan di Indonesia harus mencerminkan kebudayaan Indonesia itu sendiri.<sup>6</sup>

Pendidikan di dalam masyarakat sangat majemuk, hal ini dikarenakan kondisi masyarakat di Indonesia yang sangat beragam, banyak suku yang di dalamnya terdapat adat istiadat kebiasaan yang beragam, banyak agama yang diakui pemerintah tentunya juga masyarakat harus saling menghormati antara sesama, serta adanya banyak perbedaan yang jika tidak dibendung hal ini akan menjadi perpecahan.<sup>7</sup>

Masyarakat yang dapat menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya dapat berkembang dengan lebih baik dan dapat mengurangi permasalahan-permasalahan sosial masyarakat. Dengan tetap menjaga esensi dan nilai-nilai pada kebudayaan diharapkan kehidupan akan berkembang dengan baik dan menjadi hidup yang tertib, aman, dan damai.

Jawa Timur merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang banyak memiliki hal menarik mengenai budayanya. Salah satu kawasan di Jawa Timur yang terkenal akan seni dan budayanya adalah kabupaten Ponorogo. Ponorogo memiliki banyak ragam kesenian, budaya dan adat istiadat yang dimiliki. Salah satu kesenian tersebut adalah kesenian Gajah-gajahan.

---

<sup>6</sup> Fadilah, et al, *Pendidikan Karakter*, (Bojonegoro: CV Agrapana Media), (2021), 21-22.

<sup>7</sup> Ardhana Januar Mahardhani, "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendidikan Nonformal Berkarakter Cinta Tanah Air," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 3, No. 2 (Juli, 2018), 60.

kesenian *Gajah-gajahan* merupakan kesenian asli kabupaten Ponorogo yang muncul sekitar tahun 1965<sup>8</sup>. Kesenian ini memiliki eksistensi yang hampir menyerupai kesenian reyog. *Gajah-gajahan* tercipta karena adanya perebutan kuasa politik di Ponorogo yang dimenangkan oleh partai komunis sehingga membuat reyog identik dengan komunis, maka dari itu para santri di kabupaten Ponorogo berusaha menciptakan kesenian baru yang lebih islami.<sup>9</sup>

Kemunculan *gajah-gajahan* awal mula sebelum adanya kejadian partai komunis, justru digunakan sebagai kesenian yang mengedepankan nilai-nilai kebangsaan dan keindonesian. Mulai dari lagu yang dibawakan, alat musik hingga simbol-simbol yang digunakan untuk kemudian dijadikan refleksi sejarah Indonesia.

Pagelaran kesenian *gajah-gajahan* salah satu daerah yang masih aktif di kota Ponorogo adalah Desa Wilangan, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo. Penulis mengambil penelitian di tempat tersebut dikarenakan pagelaran kesenian *gajah-gajahan* Desa Wilangan, Kecamatan Sambit kabupaten Ponorogo merupakan paguyuban kesenian yang termasuk sudah lama berdiri sejak mulai dari tahun 1952. Sehingga penulis tertarik untuk meneliti penelitian ini di Desa tersebut.

Pendidikan budaya dan karakter bangsa melalui Pendidikan nilai-nilai atau kebajikan yang menjadi nilai dasar budaya dan karakter bangsa.

Dengan adanya Pendidikan budaya menjadi salah satu upaya yang

---

<sup>8</sup> Sigit Putra Ruswananta dan Agus Trilaksana, "Kesenian Gajah-Gajahan Desa Gontor Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo," *jurnal Pendidikan sejarah* vol7.2, Universitas Negeri Surabaya, (2019), 7.

<sup>9</sup>Ibid, hal.4

dilakukan untuk menurunkan atau memindahkan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya kepada masyarakat agar masyarakat memiliki karakter yang baik dan sesuai dengan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Eksistensi budaya dan keragaman nilai-nilai luhur kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia merupakan sarana dalam membangun karakter bangsa. Dengan adanya Pagelaran kesenian gajah-gajahan menjadi salah satu instrumen dalam meningkatkan nilai Pendidikan karakter cinta tanah air kepada masyarakat.

Dari sebuah permasalahan dan fenomena tersebut penulis sangat tertarik untuk meneliti dengan judul “Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air Dalam Kesenian Gajah-Gajahan Di Desa Wilangan, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo.

## **B. Fokus penelitian**

Untuk mempertajam penelitian yang dilakukan, peneliti harus menetapkan fokus dari penelitian yang akan dilakukan. Fokus penelitian sangat penting dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data dan menganalisis hasil dari penelitian. Berdasarkan pemaparan yang telah peneliti bahas sebelumnya, maka peneliti memfokuskan penelitian pada bentuk-bentuk nilai pendidikan karakter cinta tanah air dalam kesenian Gajah-gajahan di Desa Wilangan, Kecamatan sambit, Kabupaten Ponorogo

### C. Rumusan masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana pelaksanaan pagelaran kesenian Gajah-gajaha di Desa Wilangan, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo ?
2. Bagaimana kesenian Gajah-gajahan dalam membangun pendidikan karakter cinta tanah air di Desa Wilangan, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo.

### D. Tujuan penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan pelaksanaan pagelaran kesenian Gajah-gajahan di Desa Wilangan, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo
2. Menganalisis pendidikan karakter cinta tanah air yang terkandung pada pagelaran kesenian Gajah-gajahan di Desa Wilangan, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo

### E. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis

1. **Secara teoritis**, penelitian dalam skripsi nantinya dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan (*khazanah keilmuan*) dan dapat berguna sebagai sumbangsing pemikiran bagi dunia pendidikan.
2. **Secara praktis**
  - a. Bagi penulis, diharapkan dapat menambah wawasan nalar kritis Transformatif penulis mengenai wacana dan fenomena sosial

terkhusus dalam kesenian Gajah-gajahan, kemudian dijadikan sebagai dalam bersikap dan berpilaku yang baik dalam sehari-sehari.

b. Bagi desa (paguyuban)

Sebagai masukan yang membangun guna meningkatkan kualitas kesenian Gajah-gajahan di Desa Wilangan, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo.

c. Bagi sekolah

Sebagai wacana untuk dijadikan opsi kegiatan Ekstrakurikuler kesenian dan budaya daerah, kemudian dapat diterapkan dalam kegiatan sekolah.

d. Bagi peneliti berikutnya, dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau dikembangkan lebih lanjut, serta referensi terhadap peneliti selanjutnya dalam penelitian yang sejenis.

e. Bagi dinas kebudayaan dan pariwisata kabupaten ponorogo

Dapat memberikan data seni dan budaya serta dokumentasi tentang perkembangan seni dan budaya bagi dinas kebudayaan dan pariwisata yang ada di kabupaten ponorogo

#### **F. Sistematika pembahasan**

Untuk mempermudah penulisan skripsi ini dan agar dapat dicerna secara runtut, maka diperlukan sebuah sistematika pembahasan. Dalam penelitian ini, peneliti mengelompokkan menjadi lima bab yang masing-masing bab terdiri dari sub bab yang saling berkaitan satu sama lain. Sistematika pembahasan skripsi hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pada bab I terkait dengan pendahuluan yang merupakan gambaran umum untuk memberikan pola pemikiran baik teori yang dibawa, permasalahan, solusi yang ditawarkan dan laporan hasil penelitian secara keseluruhan. Dalam bab ini akan dibahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II memuat tentang kajian pustaka, dalam bab ini berisi tentang kajian teori, kajian peneliti terdahulu dan kerangka berfikir.

Bab III memuat tentang metode penelitian, dalam bab ini berisi tentang Jenis Penelitian, Pendekatan Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, dan Keabsahan Data.

BAB IV hasil penelitian dan pembahasan. Deskripsi data yaitu terkait tentang penyajian data yang meliputi paparan data umum yang berkaitan dengan gambaran umum pagelaran seni Gajah-gajahan Desa Wilangan, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo, yang berisi tentang profil, sejarah singkat, letak geografis, struktur organisasi, serta kegiatan rutin yang dilakukan. Deskripsi Data dan pembahasan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi meliputi pelaksanaan Kesenian Gajah-gajahan di Desa Wilangan serta analisis Pagelaran kesenian Gajah-gajahan dalam membangun pendidikan karakter cinta tanah air di Desa Wilangan, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo.

BAB V simpulan dan saran. Bab terakhir yang membahas tentang kesimpulan dari semua isi dan hasil penelitian. Dalam bab ini juga dikemukakan saran yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan.

### **G. Jadwal penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan kurang lebih selama 3 bulan, dimulai dari bulan Maret sampai bulan Mei tahun 2023.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air

Pendidikan secara bahasa berasal dari kata latin yaitu educare dan educere. Kata educare memiliki arti melatih atau menjinakkan dan menyuburkan. Bisa diartikan pendidikan merupakan sebuah proses membantu menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan, membuat yang tidak tertata menjadi tertata.<sup>10</sup>

Adapun secara etimologi pendidikan merupakan usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Maka dari itu, pendidikan perlu ditunjang dengan lingkungan pendidikan yang baik (keluarga, sekolah dan masyarakat). Karena lingkungan pendidikan merupakan segala sesuatuyang ada di sekitar manusia.<sup>11</sup>

Adapun secara istilah pendidikan merupakan usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam megamasyarakat dan budaya

Adapun menurut John W. Santrock, pendidikan karakter (*character education*) adalah pendidikan yang dilakukan dengan metode

---

<sup>10</sup> Sofyan tsauri, *Peluang Dalam Membangun karakter Bangsa*, (IAIN Jember, 2015), 2.

<sup>11</sup> Ibid, 3.



kebiasaan tentang apa yang baik dan salah, akan terbiasa melakukannya dan dapat merasakan nilai yang baik.<sup>15</sup>

Karakter diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, watak, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.

16

Penguatan pendidikan karakter dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di negara kita. Diakui atau tidak diakui saai ini terjadi krisis yang nyata dan mengkhawatirkan dalam masyarakat dengan melibatkan milik kita yang paling berharga, yaitu anak-anak.<sup>17</sup>

Setiap negara yang ingin tetap eksis selalu mendidik rakyatnya menjadi menjadi menjadi warganya yang cerdas dan berperilaku baik. Oleh karena itu masyarakat sangat mendambakan generasi mudanya untuk turut aktif dan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat dan negaranya. Keinginan tersebut lebih tepat disebut sebagai perhatian yang terus tumbuh, terutama dalam masyarakat demokratis.<sup>18</sup>

Di Indonesia pendidikan karakter telah dimulai tidak lama setelah negara Indonesia merdeka. Konsep nasional dan character building pasca Indonesia merdeka telah dimasukkan dalam sistem pendidikan nasional. Pendidikan dan perkembangan karakter yang dilakukan

---

<sup>15</sup> Ibid, 3

<sup>16</sup> Ni Putu Suwardani, *Pendidikan karakter dalam merajut harapan bangsa yang bermartabat* (Denpasar : UNHI, oktober 2020), 21.

<sup>17</sup> Zubaedi *Desain Pendidikan, Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), 5.

<sup>18</sup> Dasim Budimansyah, "Tantangan Globalisasi Terhadap Pembinaan Wawasan Kebangsaan Dan Cinta Tanah Air Di Sekolah," *Penelitian Pendidikan* Vol. 11, No. 1 (April, 2010), 7.

melalui pendidikan Pancasila pendidikan kewarganegaraan dan pendidikan agama yang menjadi pilar national and character building.<sup>19</sup>

Keinginan salah satu negara yang mendambakan rakyatnya menjadi warga negara yang cerdas dan berperilaku yang baik adalah dengan perasaan bangga dan ikut memiliki sebuah wilayah tertentu. Perasaan ini diwujudkan dalam sikap rela berkorban untuk melindungi wilayahnya dari berbagai gangguan dan ancaman.<sup>20</sup>

Pancasila adalah dasar negara, ideologi bangsa dan falsafah serta pandangan hidup bangsa, yang di dalamnya terkandung nilai dasar, nilai instrumental dan nilai praktis. Seperti yang dituliskan oleh empu tantular “Bhinneka Tunggal Ika Tan Darma Mangrwa”. Menunjukkan bahwa pancasila merupakan alat dari keanegaraman yang ada di negara indonesia, multikultural dan juga pluralistik bangsa indonesia.<sup>21</sup>

Cinta tanah air adalah perilaku yang menunjukkan kepedulian, penghargaan, rasa memiliki dengan dilandasi semangat kebangsaan dan rela berkorban demi nusa dan bangsa. Perilaku setiap cinta tanah air berarti mencintai produk dalam negeri, rajin belajar bagi kemajuan bangsa dan negara, mencintai lingkungan hidup, melaksanakan hidup bersih dan sehat, mengenal wilayah tanah air tanpa fanatisme kedaerahan.<sup>22</sup>

---

<sup>19</sup> Ni Putu Suwardani, *Pendidikan karakter dalam merajut harapan bangsa yang bermartabat* (Denpasar : UNHI, oktober 2020), 77.

<sup>20</sup> M. Alifudin Ikhsan “Nilai-Nilai Cinta Tanah Air Dalam Perspektif al-Quran,” *Jurnal Ilmu Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* Vol. 2, No. 2 (Desember,2017), 108.

<sup>21</sup> Ana Irhandayaningsih, “Peranan Pancasila Dalam Menumbuhkan Kesadaran Nasionalisme Generasi Muda Di Era Global,” *Ilmu Budaya Universitas Diponegoro*,” (Surabaya, 2019), 23.

<sup>22</sup> Nur Tri Atika, et al, “Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Membentuk Cinta Tanah Air,” *Mimbar Ilmu*, Vol. 24, No. 1 (2019), 108.

Sikap cinta tanah air adalah bentuk cinta pada negara tempat tinggal kita, dimana selain sebagai tempat tinggal negara adalah tempat untuk memperoleh kehidupan mulai dari kita lahir hingga mati. Seseorang yang dikatakan cinta tanah air adalah jika dia, secara besungguh-gungguh berupaya agar negaranya tidak berubah ideologi, tujuan hidup, serta cara pandang yang sudah ditentukan sebelumnya. Sikap cinta tanah air didefinisikan sebagai cara befikir, besikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial budaya, ekonomi dan politik bangsa.

Indikator sikap cinta tanah air dalam buku siswa Departemen Pendidikan Nasional. Panduan Pendidikan Karakter di SMP. Jakarta: Balitbang Departemen Pendidikan Nasional

1. Mengagumi keunggulan geografi dan kesuburan tanah wilayah indonesia
2. Menyenangi keragaman budaya dan seni di indonesia
3. Menyenangi keragaman suku bangsa dan bahasa daerah yang dimiliki indonesia
4. Mengagumi keragaman hasil-hasil pertanian, perikanan, flora dan fauna indonesia
5. Mengagumi kekayaan hutan indonesia

6. Mengagumi kekayaan laut serta perannya dalam kehidupan bangsa indonesia.<sup>23</sup>

Menurut Megawangi juga menjelaskan tujuan pendidikan karakter cinta tanah air secara garis besar mengerucut pada 3 tataran besar, yaitu

1. Untuk menumbuhkan dan memperkuat jati diri bangsa
2. Untuk menjaga keutuhan NKRI, dan
3. Untuk masyarakat indonesia yang bermartabat dan berperilaku mulia.<sup>24</sup>

Dalam buku *Merajut Kembali Ke Indonesia Kita (2007)* Oleh Sultan Hamengku Buwono X, sikap cinta tanah air adalah cara berpikir, besikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan terhadap bangsa. Seperti sikap terhadap bahasa, lingkungan, sosial, budaya, ekonomi, dan politik.

Cinta tanah air juga sebagai perilaku untuk mencintai wilayah nasional sebuah bangsa, sehingga harus selalu siap membela tanah air indonesia terhadap segala bentuk intervensi maupun tantangan dari siapa pun.<sup>25</sup>

Cinta tanah air menurut pandangan al-Buthy adalah perasaan kasih, perhatian dan kepedulian yang ditujukan kepada seseorang untuk

---

<sup>23</sup> Ardhana Januar Mahardhani, "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendidikan Nonformal Berkarakter Cinta Tanah Air," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 3, No. 2 (Juli, 2018), 60.

<sup>24</sup> Ni Putu Suwardani, *Pendidikan karakter dalam merajut harapan bangsa yang bermartabat* (Denpasar : UNHI, oktober 2020), 74.

<sup>25</sup> Tribunsolo, "Apa Itu Sikap Cinta Tanah Air Berikut Pengertian Dan Cara Menanamkan" *Tribunnews*, 20 Februari 2021, kolom 1.

tanah airnya.<sup>26</sup> Sedangkan nasionalisme sering diartikan sebagai sebagai kecintaan terhadap tanah air tanpa *reserve* yang merupakan simbol patriotisme heroic semata sebagai bentuk perjuangan yang seolah-olah menghalalkan segala cara demi negara yang dicintainya.<sup>27</sup>

Ada perbedaan mengenai Nasionalisme di Indonesia dengan negara yang lainnya terutama di eropa, yaitu nasionalisme di Indonesia terlahir karena penjajahan colonial sehingga bangsa Indonesia reaksi terhadap penjajah, tetapi di eropa nasionalisme lahir akibat adanya pergeseran dari masyarakat agraris menuju masyarakat industri sebagai dampak dari revolusi industri.<sup>65</sup>

Cinta tanah air mencakup tiga aspek yaitu cinta dengan tempat dan lingkungan, cinta kepada otoritas atau pemerintah sebagai orang yang berwenang mengatur kehidupan bersama, serta cinta pada ide atau cita-cita dan penggunaannya yang membeku dan membaku dalam bentuk nation atau bangsa. Patriotisme atau rasa cinta tanah air diibaratkan sebagai gabungan antara perasaan kesetiaan kucing pada rumah atau tempat yang disukainya, kesetiaan anjing kepada tuannya, serta kesetiaan manusia kepada ide-ide dan penggunaannya (Hayes, 1960). Makna patriotisme semakin berkembang dari zaman ke zaman, mulai dari zaman kuno, abad pertengahan, dan zaman modern.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> M. ALifudin Ikhsan, "Nilai-Nilai Cinta Tanah Air Dalam Perspektif al-Quran," *Jurnal Ilmu Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* Vol. 2, No. 2 (Desember,2017), 110.

<sup>27</sup> Anggraeni Kusumawardani dan Faturochman, *Nasionalisme*, Jakarta, bulletin psikologi XII No.2 Desember 2004, 63.

<sup>28</sup> Yoachim Agus Tridiatno, "Cinta Tanah Air Di Era Globalisasi", *Jurnal Ilmu Pendidikan Pancasila dan Kebudayaan*, Vol. 6, No. 2 (Mei-Desember 2021), 373.

Cinta tanah air memiliki arti membela dari segala bentuk gangguan dan ancaman yang datang dari mana saja. Selain itu, cinta tanah air juga merupakan rasa kebanggaan, rasa memiliki, rasa menghargai, loyalitas yang tinggi, dan juga rasa menghormati yang dimiliki oleh setiap individu pada negara tempat mereka tinggal yang bisa tercermin dari perilaku membela tanah airnya. Menjaga serta melindungi tanah air, rela berkorban untuk kepentingan bersama, dan mencintai serta melestarikan adat dan budaya yang dimiliki juga termasuk ke dalam cinta tanah air<sup>29</sup>

Seringkali, cinta tanah air juga dikenal dengan istilah nasionalisme. Secara sederhana, nasionalisme ini merupakan paham kebangsaan yang merupakan kesetiaan tertinggi seseorang terhadap bangsa dan tanah airnya. Cinta tanah air juga pada hakikatnya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam diri setiap warga negara. Sebagaimana pengertian cinta tanah air yang sudah dijelaskan sebelumnya yakni istilah ini sangat identik dengan nasionalisme.

Nasionalisme adalah konsep modern yang muncul yang muncul pada abad ke-17 bersamaan dengan lahirnya konsep negara bangsa. Di negara-negara Eropa nasionalisme muncul sebagai salah satu pewujudan perlawanan terhadap feodalisme (kekuasaan absolut yang dimiliki oleh pemuka agama dan bangsawan). Seiring munculnya negara

---

<sup>29</sup> Laeli Nur Azizah, "pengertian Cinta tanah air", Gramedia, 17 November, Kolom 1.

bangsa, timbullah berbagai pemikiran tentang nasionalisme sebagai basis filosofis terbentuknya negara bangsa tersebut.<sup>30</sup>

## 2. Seni Budaya

Masyarakat, budaya dan kepribadian dalam penerapannya merupakan suatu elemen yang tidak dapat terpisahkan tetapi secara analitis dapat membedakan suasananya<sup>31</sup>. Kesenian merupakan bagian dari budaya dan menjadi media untuk menyalurkan rasa keindahan (*estetika*) dalam jiwa manusia. Menurut Umar Kayam, kesenian termasuk kedalam unsur kebudayaan yang tercipta karena kreativitas dari kelompok masyarakat. Masyarakat berperan dalam menciprakan, memelihara, mendukung, kemudian menciptakan kebudayaan baru.<sup>32</sup> Kesenian yang begitu banyaknya dimiliki oleh bangsa Indonesia merupakan salah satu kekayaan dan keragaman yang tak hanya terkenal di dalam negeri Indonesia tersendiri akan tetapi juga terkenal hingga ke mancanegara. Seni pertunjukan akan selalu bertahan dan berkembang dalam masyarakat selagi pendukungnya masih aktif, masih diperlukan dan memiliki fungsi sosial-kultural dalam kehidupan masyarakat<sup>33</sup>

Kuntowijoyo mengemukakan ciri-ciri dari kesenian yang dapat mengekspresikan dengan Islam setidaknya mempunyai tiga

---

<sup>30</sup> M. Alifudin Ikhsan, "Nilai-Nilai Cinta Tanah Air Dalam Perspektif al-Quran," *Jurnal Ilmu Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* Vol. 2, No. 2 (Desember, 2017), 108.

<sup>31</sup> Mambaul Ngadimah, M. Harir Muzakki dan Ahmad Faruq, *shalawat Gembrungan : Mutiara Budaya Jawa Islam*, (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2010), 20.

<sup>32</sup> Evi Saharah, "Tari Nyabok di Desa Candi Kecamatan Palmatak Kabupaten Kepulauan Anambas," (Sripsi, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, 2015), 1.

<sup>33</sup> Timbul Haryono, *Seni Pertunjukan dan seni rupa dalam perspektif arkeologi*, (Surakarta: ISI Press, 2008), 11.

karakteristik : (1) dapat berfungsi sebagai ibadah, tazkiya dan tasbih (2) dapat dijadikan sebagai identitas kelompok (3) dapat berfungsi sebagai syiar.<sup>34</sup>

Seni pertunjukan akan selalu bertahan dan berkembang dalam masyarakat selagi pendukungnya masih aktif, masih diperlukan dan memiliki fungsi sosial-kultural dalam kehidupan masyarakat untuk mengembangkan kesenian tersebut berkurang. Membahas mengenai kesenian lain yang terkenal selain Reog adalah Kesenian gajah-gajahan. Kesenian Gajah-gajahan dapat dikatakan menjadi kesenian kedua yang terkenal di Kabupaten Ponorogo setelah Reog. Kesenian ini sekarang berkembang di masyarakat ponorogo wilayah kecamatan bungal, kecamatan jetis, kecamatan mlarak, kecamatan balong, dan kecamatan lainnya yang juga mulai tertarik dan mengembangkan kesenian tersebut.<sup>35</sup>

### **3. Gajah-gajahan**

Kemunculan Kesenian tari gajah-gajahan tidak bisa lepas dari pengaruh kesenian yang sudah dikenal banyak orang yaitu Reog Ponorogo, kesenian ini yang menjadi media pencari massa bagi banyak partai politik pada tahun 1960-an. Di tahun-tahun inilah dominasi untuk reog diperebutkan oleh partai politik dan pada akhirnya Reog ini dikuasai oleh orang-orang dari LEKRA yang juga simpatisan dari

---

<sup>34</sup> Mambaul Ngadimah, M. Harir Muzakki dan Ahmad Faruq, *shalawat Gembrungan : Mutiara Budaya Jawa Islam*, (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2010), 11.

<sup>35</sup> Rizka Amirul Rayana, *Pergeseran Religi ke Budaya : Pergeseran Makna Kesenian Gajah-gajahan di Desa Bancar Bungal Ponorogo 1986-2020*, Jurnal Eniversitas Negeri Surabaya, 2021, 2.

kelompok Komunis. Atas kejadian ini para ulama khususnya golongan santri mendirikan kesenian sendiri dengan tujuan untuk melawan dominasi dari kesenian Reog yang di klaim oleh orang-orang dari LEKRA.<sup>36</sup>

Kesenian *Gajah-gajahan* merupakan salah satu kesenian yang perlu diperhatikan dan dikembangkan. Sekarang ini kesenian *Gajah-gajahan* dikembangkan oleh masyarakat di wilayah kabupaten Ponorogo, seperti di kecamatan Mlarak, kecamatan Jetis, Kecamatan Ponorogo, kecamatan Sambit, kecamatan Sawoo dan sebagainya. Kesenian *Gajah-gajahan* merupakan kesenian rakyat yang berkembang di lingkungan masyarakat, jadi kesenian *Gajah-gajahan* merupakan kesenian yang lahir melalui budaya dan tradisi yang ada di lingkungan masyarakat.<sup>37</sup>

Kesenian Tari Gajah-gajahan adalah kesenian yang mirip dengan kesenian hadroh atau samproh klasik, kemiripan ini bisa dilihat dari alat-alat musik yang dipakai. Instrument musiknya adalah jedor atau bedhug, kendang, kentongan dari bambu, dan kenong. Tapi setelah perkembangan zaman musik gajah-gajahan sedikit berbeda, dengan cara mengadopsi music dari campursari. Karena figure gajah menurut pamuju lebih pas kalau hanya pakai jedor saja, karena gerakan tari dari patung gajah terlihat lebih indah. Perbedaan yang paling utama dengan

---

<sup>36</sup> Sigit Putra Ruswananta dan Agus Trilaksana, "Kesenian Gajah-Gajahan Desa Gontor Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo," jurnal Pendidikan sejarah vol7.2, Universitas Negeri Surabaya, (2019). 4.

<sup>37</sup> Lina Wati, *Upaya pemerintah Desa dalam melesterikan kesenian gajah-gajahan di desa Coper kecamatan jetis ponorogo*, (skripsi, Universitas Muhammadiyah Ponorogo 2015), 22.

hadroh adalah hadirnya patung gajah yang terbuat dengan kertas karton serta kerangka bambu yang dibuat mirip hewan gajah

Pada saat pertunjukan gajah-gajahan dimulai, patung gajah dinaiki oleh penari yang merupakan seorang anak kecil, yang umumnya laki-laki didandani seperti perempuan, sambil diiringi pemusik dan penari dibelakangnya. Gajah-gajahan bukan hanya kesenian dipentaskan dipanggung saja, tetapi juga merupakan sarana sosialisasi suatu kabar berita tertentu, misalnya pengajian, Dari si pengahajat kepada masyarakat luas. Saat memerankan fungsi sosialisasi ini, gajah-gajahan di iringi berkeliling desa atau beberapa desa disekitarnya. Cara mengarak gajah-gajahan berkeliling Desa itu diharapkan dapat menarik perhatian bagi penduduk desa sehingga pesan dapat disampaikan kepada seluruh warga.

Gajah-gajahan sendiri mulai ada dan berkembang sekitar tahun 1960, yang dimulai dengan sesepuh gajahgajahan dari kertosari, disekitaran pesantren kepuhruboh siman. Memang pada awalnya kesenian ini tersebar pada komunitas santri atau daerah seputaran mushola atau masjid terutama didaerah siman, mlarak, jetis. Namun secara tegas masih tidak mengetahui siapa atau komunitas mana yang pertama kali menciptakan gajah-gajahan. Tetapi mereka tidak pernah menunjukkan tokoh historis yang bisa menjadi rujukan. Hal inilah yang

menyebabkan tidak diketuhnya siapa atau komunitas mana yang pertama kali menciptakan kesenian tari Gajah-gajahan ini.<sup>38</sup>

Kesenian *Gajah-gajahan* merupakan salah satu kesenian yang perlu diperhatikan dan dikembangkan. Sekarang ini kesenian *Gajah-gajahan* dikembangkan oleh masyarakat di wilayah kabupaten Ponorogo, seperti di kecamatan Mlarak, kecamatan Jetis, kecamatan Ponorogo, kecamatan Sambit, kecamatan Sawoo dan sebagainya. Kesenian *Gajah-gajahan* merupakan kesenian rakyat yang berkembang di lingkungan masyarakat, jadi kesenian *Gajah-gajahan* merupakan kesenian yang lahir melalui budaya dan tradisi yang ada di lingkungan masyarakat.

Kesenian *Gajah-gajahan* adalah pertunjukan patung gajah (*gajah-gajahan*) yang dinaiki oleh seorang anak kecil umumnya adalah perempuan (kecuali dalam acara khitanan yang naik di atas patung gajah adalah seorang laki-laki yang baru disunat) yang dipentaskan mengelilingi desa (*arak-arakan*) dalam bentuk rombongan yang kemudian diamali dari rombongan *sesepuh* (orang tua), kemudian dibelakangnya rombongan *warok*, penari putri yang kemudian disebut dengan *banci*, *punokawan* gajah beserta penganggung yang dipawangi oleh dua orang yaitu sisi kiri dan sisi kanan *gading* gajah, selanjutnya kelompok gamelan dan penyanyi. Kesenian *Gajah-gajahan*

---

<sup>38</sup> Sigit Putra Ruswananta dan Agus Trilaksana : “Kesenian Gajah-Gajahan Desa Gontor Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo,” jurnal Pendidikan sejarah vol7.2, Universitas Negeri Surabaya, (2019), 5.

mengandung pesan-pesan sosial yang disampaikan melalui lirik-lirik lagu iringan yang dinyanyikan. Arak-arakan yang mengelilingi desa biasanya dilakukan di jalan raya dengan kapasitas penonton dan pemain yang hampir tidak berjarak sehingga banyak orang yang antusias dan ramai dalam kegiatan.<sup>39</sup>

Seperti yang diungkapkan oleh Hendra Wicaksono, dalam kesenian ontan-ontaan proses internalisasi nilai-nilai keislaman lebih efektif melalui lagu-lagu, kostum, pengiring dan komponen-komponen lainnya. Masyarakat pun sangat antusias dengan hadirnya kesenian ini sebagai hiburan dan mengambil makna yang terkandung dalam lagu-lagunya.<sup>40</sup> Tentu saja dalam kesenian Gajah-gajahan mempunyai kesamaan dalam proses internalisasi nilai-nilai keislaman, melalui lagu-lagu, kostum yang digunakan, alat musik dan lain sebagainya.

## **B. Kajian Penelitian Terdahulu**

Setelah peneliti melakukan pencarian terhadap penelitian jurnal dan skripsi yang relevan dengan judul yang penulis kaji, berikut penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti ini. Diantaranya yaitu

1. penelitian yang ditulis oleh Sri Indartik yang membahas tentang bentuk peyajian kesenian Gajah-gajahan bagi masyarakat di Dusun Sembung

---

<sup>39</sup> Lina Wati, *Upaya pemerintah Desa dalam melesterikan kesenian gajah-gajahan di desa Coper kecamatan jetis ponorogo*, (skripsi, Universitas Muhammadiyah Ponorogo 2015), 20.

<sup>40</sup> Hendra Wicaksono, *Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Seni Budaya Ontan-Ontaan Studi Kasus di Paguyuban Ontan-Ontaan Desa Jabung, Kecamatan Mlarak Ponorogo*, (Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2019), 23.

Desa Gandu Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur. Kemudian dibahas pula sejarah kesenian Gajah – gajahan bagi Masyarakat di Dusun Sembung Desa Gandu Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur. Selain itu, juga membahas bentuk-bentuk internalisasi nilai nilai keislaman dan gungsi kesenian Gajah – gajahan bagi Masyarakat di Dusun Sembung Desa Gandu Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur.<sup>41</sup>

2. skripsi yang ditulis oleh Yulia Citra Komala mahasiswa ISI Yogyakarta tahun 2019 yang berjudul “bentuk penyajian kesenian gajah-gajahan di dusun krajan Desa Kedungbanteng Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo”. Kesenian gajah-gajahan merupakan ekspresi estetis komunitas islam, terutama santri pondok Gontor untuk menjaga keseimbangan antara agama, pengetahuan dan keindahan sebagai manusia seutuhnya. Para santri menggunakan symbol binatang gajah terinspirasi dari sebuah cerita penyerangan pasukan gajah yaman yang dipimpin abrahah terhadap Makkah. Selain symbol gajah yang digunakan sebagai kontemplasi (perenungan)binatang yang cerdas dan santun, sehingga manusia mendapatkan nilai edukasi untuk pembentukan karakter dirinya dan orang lain. Hal ini mendasari para santri untuk menggunakan gajah sebagai sumber penciptaan kesenian ini. Bentuk penyajian kesenian gajah-gajahan yaitu terdiri dari arak-arakan dengan urutan posisi barisan pengarak yang berada di depan

---

<sup>41</sup> Sri Indartik, *Keberadaan Kesenian Gajah-Gajahan Bagi Masyarakat Di Dusun Sembung Desa Gandu Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur*, (Skripsi, Program Studi Pendidikan Seni Tari, Fakultas Bahasa dan Seni, Uiversitas Negeri Yogyakarta, 2014), 14

replika gajah yang dinaiki oleh seorang anak-anak laki-laki atau perempuan sambal menari, dan barisan paling belakang yaitu pemusik. Struktur penyajian kesenian gajah-gajahan dibagi menjadi tiga bagian yaitu awal, tengah dan akhir. Bagian awal, merupakan bagian persiapan untuk arak-arakan. Bagian tengah, merupakan inti dari pertunjukan kesenian gajah-gajahan yaitu arak-arakan yang berjarak 2,5 km. bagian akhir, merupakan bagian penutup.<sup>42</sup>

3. Skripsi yang di tulis oleh lina wati tahun 2015 Program Studi Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Ponorogo yang berjudul “Upaya Pemerintah Desa Dalam Melestarikan Kesenian Gajah-Gajahan Di Desa Coper Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo”. Kesenian gajah gajahan merupakan salah satu kesenian yang perlu dikembangkan karena kesenian gajah-gajahan merupakan warisan leluhur yang mengandung nilai sosial yang tinggi yang tertuang dalam lirik-lirik lagunya. Pada penelitian ini, peneliti berusaha mengkaji “upaya pemerintah desa dalam melestarikan kesenian Gajah-Gajahan Di Desa Coper Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo.” Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dalam pengumpulan data digunakan metode wawancara dan dokumentasi dengan Teknik analisis data interaktif, Adapun yang menjadi lokasi penelitian ini adalah Desa Coper. Sementara informan dalam penelitian ini adalah dinas kebudayaan dan pariwisata kabupaten ponorogo, pemerintah Desa Coper, Kecamatan

---

<sup>42</sup> Yulia Citra Komala, *bentuk penyajian kesenian gajah-gajahan di dusun krajan Desa Kedungbanteng Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo*, (skripsi, ISI Yogyakarta tahun 2019)

Jetis Kabupaten Ponorogo. Dari hasil penelitian ini diperoleh data bahwa upaya pemerintah desa dalam melestarikan kesenian Gajah-gajahan Di Desa Coper Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo antara lain untuk rutinitas pementasan menghadirkan pentas seni Gajah-gajahan pada kegiatan yang melibatkan masyarakat banyak. Untuk masalah keuangan; membantu keuangan dan mendukung proposal yang dibuat kelompok kesenian, permasalahan terkait dengan miras; dibuatkan peraturan perda pelarangan miras dan menyiapkan perugas khusus pada pentas kesenian. Adapun untuk permasalahan Sumber Daya Manusia (SDM) dilakukannya pengkaderan dengan pembinaan masyarakat yang mempunyai potensi dan minat dalam belajar kesenian Gajah-gajahan melalui perangkat desa.<sup>43</sup>

4. Jurnal yang ditulis oleh Sigit Putra Ruswananta dan Agus Trilaksana : Kesenian Gajah-Gajahan Desa Gontor Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo, jurnal Pendidikan sejarah vol7.2, Universitas Negeri Surabaya, (2019). Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa kesenian Tari gajah-gajahan pada awalnya diciptakan oleh para kaum islamis untuk menyaingi kesenian tari Reog, karena pada tahun 1960an Reog sudah menjadi basis massa bagi kaum komunis. Oleh sebab itu kaum ulama dan kaum non-komunis membuat kesenian yang selain menunjukkan hiburan juga menjadi saran dakwah bagi kaum islamis.

Dalam perkembangan zaman kesenian gajah-gajahan Di Desa Gontor

---

<sup>43</sup> Lina Wati, *Upaya Pemerintah Desa Dalam Melestarikan Kesenian Gajah-Gajahan Di Desa Coper Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo*, (skripsi, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, (2015).

mengalami banyak perubahan mulai dari cara pementasannya sampai dengan alat musik, lagu iringan, serta ditambahi dengan unsur-unsur dari kesenian lain seperti warok dan punokawan. Dari segi musik, lagu iringan yang digunakan tidak hanya bersifat islamis seperti pada awal munculnya kesenian ini, tetapi sekarang sudah banyak aliran musik yang dipakai dalam kesenian tari gajah-gajahan seperti lagu-lagu campursari, dangdut, bahkan pop. Hal ini dilakukan karena daya persaingan kebudayaan dan supaya masyarakat lebih tertarik dengan kesenian tari ini.<sup>44</sup>

**Tabel 2.1**

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang

No	Nama peneliti, tahun penelitian judul penelitian, asal lembaga	Persamaan	Perbedaan
1.	Sri Indartik, 2014, <i>Keberadaan Kesenian Gajah-Gajahan Bagi Masyarakat Di Dusun Sembung Desa Gandu Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur.</i>	Metode yang digunakan sama-sama kualitatif Sama membahas tentang kesenian Gajah-gajahan Prosedur penelitiannya juga sama menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi	Fokus penelitiannya keberadaan kesenian Gajah-gajahan di Desa Gandu mlarak, sedangkan fokus penelitian ini adalah pendidikan karakter cinta tanah air Dalam kesenian gajah-gajahan di Desa Wilangan, Sambit
2.	Yulia Citra Komala, 2019, <i>bentuk penyajian kesenian gajah-gajahan di dusun krajan Desa</i>	Sama-samam membahas tentang kesenian Gajah-gajahan	Waktu dan tempat penelitian yuli citra komala berbeda dengan waktu dan tempat

<sup>44</sup> Sigit Putra Ruswananta dan Agus Trilaksana : Kesenian Gajah-Gajahan Desa Gontor Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo, jurnal Pendidikan sejarah vol7.2, Universitas Negeri Surabaya, (2019).

	<i>Kedungbanteng Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo</i>	Penelitian yang digunakan kualitatif, sama dengan penelitian ini Prosedur pengumpulan data sama dengan penelitian ini	peneliti. fokus enelitiannya bentuk penyajian kesenian gajah-gajahan di Desa Kedungbanteng Sukorejo dangkan fokus penelitian ini adalah pendidikan karakter cinta tanah air Dalam kesenian gajah-gajahan di Desa Wilangan, Sambit
3.	<i>lina wati, 2015, Upaya Pemerintah Desa Dalam Melestarikan Kesenian Gajah-Gajahan Di Desa Coper Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo</i>	Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif Prosedur pengumpulan data juga sama	Objek penelitian lina wati terfokus pada pemerintah Desa sedangkan penelitian ini terfokus pada objek masyarakat secara umum. Penelitian lina wati fokus penelitian lina wati pada upaya pemerintah desa dalam melestarikan kesenian Gajah-gajahan di Desa Coper Jetis dangkan fokus penelitian ini adalah pendidikan karakter cinta tanah air Dalam kesenian gajah-gajahan di Desa Wilangan, sambit.
4.	<i>Sigit Putra Ruswananta dan Agus Trilaksana, 2019, Kesenian Gajah-Gajahan Desa Gontor Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo</i>	Sama membahas kesenian gajah-gajahan Metode penelitiannya juga sama yaitu pendekatan kualitatif dan prosedur	Perbedaan waktu penelitian dan tempat penelitian, penelitian sigit putra R. Dilakukan pada tahun 2019 dan tempatnya di Desa Gontor sedangkan

		pengumpulan data juga sama-sama menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi.	penelitian ini dilakukan pada tahun 2023 yang bertempat di Desa Wilangan, Kecamatan Sambit
--	--	---	--

### C. Kerangka Pikir

Kesadaran berbangsa dan bernegara harus ditanamkan pada jiwa manusia, baik pada Pendidikan sekolah, maupun Pendidikan sosial masyarakat. Era modern ini telah membawa manusia pada kemajuan dan perkembangan teknologi yang semakin canggih dengan berbagai macam kemudahan-kemudahan kegiatan yang dilakukan oleh manusia. Seiring dengan kemajuan teknologi tersebut, semakin kompleks pula permasalahan-permasalahan dengan karakter bangsa terutama pendidikan karakter rasa cinta tanah air. Dengan adanya sebuah fenomena degradasi yang terjadi di tengah tengah masyarakat telah menimbulkan kurangnya rasa kesadaran terhadap jati diri bangsa indonesia.

Penelitian ini diitujukan untuk menganalisis pelaksanaan pagelaran kesenian Gajah-gajahan di Desa Wilangan, serta menganalisis pagelaran kesenian Gajah-gajahan dalam membangun pendidikan karakter Cinta Tanah air. Analisis yang digunakan Melalui simbol-simbol, materi saji, pemain, pemusik, sarana, penonton serta penyelenggara yang ada pada pagelaran kesenian Gajah-gajahan. Analisis juga di sajikan dengan teori-teori yang relevan dengan pelaksanaan Pagelaran kesenian gajah-gajahan dalam membangun pendidikan karakter cinta tanah air.

Penelitian ini mengambil objek kesenian Gajah-gajahan yang ada di Desa Wilangan, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur dengan mengkaji dan meneliti dari sisi nilai-nilai Pendidikan karakter cinta tanah air dalam kesenian Gajah-gajahan.

Bagan 1.1 Kerangka berfikir penelitian



P O N O R O G O

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan tema penelitian yang dikaji yaitu mengenai pendidikan karakter cinta pada kesenian gajah-gajahan di Desa Wilangan, Sambit, Ponorogo, maka peneliti menggunakan pendekatan penelitian Kualitatif untuk menyelesaikan penelitian ini.

Penelitian kualitatif merupakan strategi inquiri yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, symbol, maupun deskripsi tentang suatu fenomena, fokus dan multimetode, bersifat alami dan holistic, mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menemukan jawaban terhadap suatu fenomena atau pertanyaan melalui aplikasi prosedur ilmiah secara sistematis dengan menggunakan pendekatan kualitatif<sup>45</sup>. Pendekatan ini merupakan cara yang tepat untuk mengungkapkan dan menganalisis berbagai fenomena-fenomena yang terjadi secara mendalam pada pagelaran kesenian Gajah-gajahan di Desa Wilangan dengan upaya menganalisis pagelaran kesenian Gajah-gajahan dalam membangun pendidikan karakter cinta tanah air.

Menurut Lincoln dan Guba yang dikutip oleh imam menjelaskan ada enam ciri dalam penelitian kualitatif, yaitu : latar ilmiah, peneliti sebagai instrument kunci, analisis data secara induktif, *Grounded Theory*, deskriptif, lebih

---

<sup>45</sup> A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian kualitatif dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Prenada Media, 2014), 300.

mementingkan proses dari pada hasil. Adapun berikut beberapa deskriptif singkat pengaplikasian dari karakteristik tersebut dalam penelitian ini adalah : *pertama*, Latar ilmiah sebagai sumber data langsung dan peneliti sebagai instrumen kunci, yang mana peneliti langsung terjun ke lapangan yaitu di Desa Wilangan, Kecamatan Sambit, Ponorogo tanpa diwakilkan. *kedua*, penelitian kualitatif bersifat deskriptif artinya data yang sudah dikumpulkan disajikan dalam bentuk tulisan dan gambar bukan angka. Adapun laporan penelitian memuat beberapa kutipan data sebagai ilustrasi dan dukungan fakta dalam penyajian data tersebut mencakup transkrip wawancara, catatan saat di lapangan, foto dokumen dan rekaman lainnya. *Ketiga*, dalam penelitian kualitatif ini lebih memperhatikan proses merekam serta mencatat pagelaran kesenian Gajah-gajahan dalam membangun pendidikan karakter cinta tanah air di Desa Wilangan. *Keempat*, proses pencarian makna dan analisis dari pagelaran kesenian Gajah-gajahan dalam membangun pendidikan karakter cinta tanah air di Desa Wilangan.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian studi kasus dikarenakan Desa Wilangan Memiliki kegiatan kesenian Gajah-gajahan yang unik untuk diteliti. Penelitian studi kasus adalah penelitian yang dilakukan secara intensif dan mendetail terhadap kasus, berupa peristiwa, lingkungan dan situasi tertentu yang memungkinkan untuk mengungkapkan atau memahami suatu hal<sup>46</sup>peneliti menggunakan *single case* atau desain kasus tunggal yang menekankan peneliti hanya pada sebuah unit saja.<sup>47</sup> jenis

---

<sup>46</sup> Sri Wahyuningsih, *Metode Penelitian Studi Kasus*, (Madura : UTM PRESS, 2013), 3.

<sup>47</sup> Sri Yona, "penyusunan Studi Kasus," *Jurnal Keperawatan Indonesia* 10, No. 2 (september 2006)

penelitian ini diambil untuk mengetahui secara menyeluruh mengenai fenomena yang terjadi di Desa Wilangan yaitu terkait Pendidikan karakter cinta tanah air pada Kesenian Gajah-gajahan.

## **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini berada di Desa Wilanga, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo, tepatnya sebelah selatan berbatasan dengan Desa Sambit Kecamatan Sambit, sebelah timur berbatasan dengan desa ketro Kecamatan sawoo, sebelah utara berbatasan dengan Desa kemuning Kecamatan Sambi, sebelah barat berbatasan dengan Desa bangsalan Kecamatan Sambit dan desa coper Kecamatan Jetis.

Peneliti memilih di tempat tersebut karena penulis tertarik pada pada paguyuban kesenian Gajah-gajahan Kyai Kedung Ropak Wilangan yang masih mengedepankan Nilai-nilai yang ada pada pagelaran kesenian dan termasuk salah satu paguyuban kesenian gajah-gajahan yang sudah lama berdiri sejak tahun 1951.

### **2. Waktu Penelitian**

Adapun waktu penelitian dilaksanakan sejak dikeluarkannya surat tugas penelitian dari fakultas dan dalam kurun waktu kurang lebih 1 bulan untuk pengumpulan data.

## **C. Data dan Sumber Data**

### **1. Data**

Data adalah fakta empirik yang dikumpulkan oleh peneliti untuk kepentingan penelitian dalam rangka penyelesaian masalah dan menjawab

pertanyaan penelitian. Data yakni sesuatu yang diperoleh peneliti namun masih perlu adanya pengolahan kembali.<sup>48</sup> Data yang digunakan pada penelitian kualitatif yakni data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dari bentuk angka<sup>49</sup>. Data kualitatif diperoleh melalui berbagai macam teknik pengumpulan data misalnya, observasi, wawancara, dan dokumen. Bentuk lain dari data kualitatif adalah gambar yang diperoleh dari hasil pemotretan atau rekaman video.<sup>50</sup> Yang termasuk dalam data kualitatif penelitian ini adalah Gambaran Umum Obyek penelitian, meliputi profil paguyuban, Struktur paguyuban, letak Geografis dan Kegiatan-kegiatan.

## 2. Sumber Data

Sumber data merupakan salah satu instrument yang paling vital dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian kualitatif, sumber data utamanya adalah kata-kata dan tindakan. Selebihnya merupakan data tambahan dari dokumen dan lain-lain<sup>51</sup>.

- a. Sumber data primer adalah data pokok yang langsung dikumpulkan, peneliti dari objek penelitian. Sumber data primer dalam penelitian ini terdiri dari orang-orang yang akan terlibat dalam pelaksanaan Kesenian Gajah-gajahan di Desa Wilangan. Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari informan, Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui hasil wawancara dengan informan. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari:

---

<sup>48</sup> Elta Mamang, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis Dalam Penelitian* (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), 169.

<sup>49</sup> Neong Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rakesarasin, 1996), 2

<sup>50</sup> Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian*, 68.

<sup>51</sup> Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 157.

- 1) Ketua Payuban Kesenian Bapak Suprpto, sebagai informan utama dalam penelitian ini, yang merupakan sumber data primer yang akan dijadikan obyek dalam penelitian. Peneliti menetapkan beliau sebagai informan utama yang merupakan penggerak dari pagelaran kesenian Gajah-gajahan Kyai Kedung Ropak Desa Wilangan.
  - 2) Bapak Gimam dan Bapak Iskak selaku orang yang dituakan pada paguyuban kesenian, sebagai informan penelitian yang berfungsi menjelaskan makna-makna mendalam yang terkandung pada setiap elemen-elemen pagelaran kesenian Gajah-gajahan Kyai Kedung Ropak. Selain itu, mereka merupakan saksi hidup perkembangan kesenian Gajah-gajahan mulai tahun 1951 hingga sekarang (2023).
  - 3) Kepala Desa Wilangan Bapak Bambang Triono, SE, peneliti menetapkan beliau sebagai informan dikarenakan beliau merupakan penanggungjawab dari kegiatan-kegiatan yang ada di Desa terutama kesenian Gajah-gajahan Kyai Kedung Ropak Wilangan.
  - 4) Bapak Bayu, selaku perwakilan dari masyarakat desa Wilangan, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo.
- b. Sumber data sekunder adalah sumber data tambahan yang dapat menunjang data pokok. Data sekunder bisa seperti buku, jurnal, laporan, dan lain-lain.<sup>52</sup> Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari :
- 1) Dokumen berupa arsip terdahulu dan beberapa dokumen yang dapat menunjang jalannya penelitian. Dokumen tersebut meliputi, profil, letak geografis, struktur dan kegiatan-kegiatan

---

<sup>52</sup> ibid, 68

- 2) Foto dapat berupa bukti fisik pagelaran kesenian Gajah-gajahan di Desa Wilangan. Selain itu bukti foto wawancara antara peneliti dengan informan.
- 3) Kajian teori dan konsep yang berkenaan dengan dengan pendidikan karakter cinta tanah air, dan pagelaran kesenian Gajah-gajahan yang diperoleh dari buku-buku literatur penunjang penelitian, karya tulis yang relevan, baik dari urnal maupun dari skripsi-skripsi yang terlebih dahulu.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Menurut Catherine Marshall, Gretche B. Rossman, menyatakan bahwa *“the fundamental methods relied on by qualitative researchers for direct observation, in-depth interviewing, document review”*.<sup>53</sup> Pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai setting dan berbagai sumber serta berbagai cara. Pada penelitian kali ini berdasarkan dari obyek penelitian, teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan interview (wawancara), observasi dan dokumentasi. Prosedur tersebut dipilih oleh peneliti karena penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan deskripsi atau uraian dan juga melakukan analisis tentang pagelaran kesenian Gajah-gajahan. Secara rinci prosedur pengumpulan data dapat dipaparkan sebagai berikut :

1. Observasi

---

<sup>53</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif: Dilengkapi Contoh Proposal dan Laporan Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2012), 62.

Nasution pada buku Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D, mengemukakan pengertian observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Ilmuan-ilmuan hanya akan bisa bekerja berdasarkan data, yakni fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data yang diperoleh biasanya dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda yang jauh dan benda yang sulit untuk diobservasi dapat diobservasi dengan jelas. Marshall menyatakan bahwa *“through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior”*. Dengan observasi, peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut<sup>54</sup>

Peranan yang paling penting dalam menggunakan metode observasi adalah pengamat. Pengamat harus jeli dalam mengamati dan memperhatikan kejadian, gerak, dan proses. Mengamati bukanlah tindakan yang mudah, karena manusia banyak dipengaruhi oleh minat dan kecenderungan yang ada padanya.<sup>55</sup>

Sanafiah Faisal mengklasifikasikan observasi menjadi observasi partisipatif, observasi yang secara terang-terangan dan tersamar, dan observasi yang tak berstruktur<sup>56</sup>

#### **a. Observasi partisipatif**

Pada observasi ini peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari. Peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data. Dengan observasi partisipan ini, data yang diperoleh akan lengkap, tajam, dan

---

<sup>54</sup> Siyoto, Dasar Metodologi Penelitian, 77.

<sup>55</sup> Endang Widi Winarni, *Teori dan Praktek Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R&D*, 1.

<sup>56</sup> Ibid, 310

sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang terlihat.<sup>57</sup>

Observasi partisipatif dapat digolongkan menjadi empat, yaitu partisipasi pasif, partisipasi moderat, observasi atif, dan observasi yang lengkap<sup>58</sup>

- 1) Partisipasi pasif. Peneliti datang ke tempat lokasi penelitian, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.
- 2) Partisipasi moderat. Terdapat keseimbangan antara peneliti menjadi orang luar.
- 3) Partisipasi aktif. Peneliti ikut melaksanakan kegiatan yang dilakukan oleh narasumber, tetapi belum sepenuhnya lengkap.
- 4) Partisipasi lengkap. Peneliti sudah sepenuhnya terlibat terhadap apa yang dilakukan narasumber. Jadi suasana sudah natural, peneliti tidak terlihat melakukan penelitian

#### **b. Observasi secara terang-terangan atau tersamar**

Peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa tindakan yang dilakukan merupakan sebuah penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir terkait aktivitas peneliti.<sup>59</sup> Namun ada kalanya peneliti tidak terus terang, hal tersebut dilakukan untuk menghindari suatu data yang akan dikumpulkan masih dirahasiakan. Tujuan penyamaran ini

---

<sup>57</sup> Ibid, 160

<sup>58</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 311-312.

<sup>59</sup> Ibid, 312.

dilakukan agar peneliti dapat memperoleh data saat melakukan observasi.<sup>60</sup>

### 1) Observasi tak terstruktur

Observasi tak berstruktur adalah observasi yang tidak disiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi.<sup>61</sup> Jenis observasi ini fokus penelitiannya belum jelas dan akan berkembang selama kegiatan observasi berlangsung. Peneliti hanya mempersiapkan rambu-rambu pengamatan sehingga peneliti dapat melakukan pengamatan secara bebas<sup>62</sup>.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipasi pasif, dimana peneliti tidak terlibat langsung, melainkan peneliti hanya sebagai pengamat independen. Adapun peneliti menggunakan observasi partisipasi pasif ini, guna untuk memperoleh data mengenai Pendidikan Karakter cinta tanah air pada Kesenian Gajah-gajahan di Desa Wilangan.

### 2. Wawancara/Interview

Dalam buku Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Esterberg menyatakan bahwa "*interviewing is at the heart of social research. If you look through almost any sociological journal, you will find that much social research is based on interview, either standardized or more in-depth*"<sup>63</sup> interview merupakan hatinya penelitian

---

<sup>60</sup> Winarni, *Teori dan Praktek Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R&D*.

<sup>61</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&d*, 313.

<sup>62</sup> Winarni, *Teori dan Praktek Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R&D*, 162.

<sup>63</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Penddidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*,

sosial. Bila dilihat pada jurnal penelitian ilmu sosial, maka akan ditemukan semua penelitian social didasarkan pada interview, baik yang standar maupun yang mendalam.

Selain itu terkait dengan wawancara Esterberg mendefinisikan interview sebagai berikut “*a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting, in communication and join construction of meaning about a particular topic*”. Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.<sup>64</sup> Wawancara adalah sebuah proses interaksi komunikasi yang dilakukan oleh setidaknya dua orang, atas dasar ketersediaan dan dalam *setting* alamiah, di mana arah pembicaraan mengacu pada tujuan yang telah ditetapkan dengan mengedepankan *trust* sebagai landasan utama dalam proses memahami.<sup>65</sup>

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melaksanakan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, bisa juga dilakukan untuk mengetahui hal-hal responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data dengan wawancara ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri, atau setidaknya pada pengetahuan atau keyakinan pribadi.

Esterberg mengemukakan macam-macam wawancara, yakni wawancara terstruktur, semistruktur, dan tidak terstruktur<sup>66</sup>

#### a. Wawancara Terstruktur

---

<sup>64</sup> Ibid, 317.

<sup>65</sup> Umar Shidiq and Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan, Journal of Chemical Information and Modeling*, vol. 53, 2019

<sup>66</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 319.

Wawancara terstruktur digunakan peneliti sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti telah mengetahui informasi apa yang akan didapatkan. Oleh karenanya dalam melakukan instrument atau pertanyaan-pertanyaan secara tertulis yang alternative jawabannya telah disiapkan. Pada wawancara terstruktur ini juga dapat menggunakan beberapa pewawancara sebagai pengumpul data. Hal tersebut dapat dilakukan supaya setiap pewawancara mempunyai ketrampilan yang sama, maka diperlukan *training* kepada calon pewawancara.<sup>67</sup> Pada saat wawancara dilakukan, peneliti selain harus membawa instrument sebagai pedoman wawancara, peneliti diperkenankan untuk menggunakan alat bantu seperti *tape recorder*, gambar, brosur dan lain-lain yang dapat membantu kelancaran wawancara<sup>68</sup>

b. Wawancara semi-struktur

Wawancara semiterstruktur ini sudah termasuk kategori *in-depth interview*. Pelaksanaan wawancara semiterstruktur dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan wawancara terstruktur. Wawancara semiterstruktur memiliki tujuan untuk mengetahui dan menemukan permasalahan secara lebih terbuka. Pihak yang diwawancarai dimintai pendapat dan ide-idenya. Pada saat wawancara, peneliti harus mendengarkan secara teliti dan tidak lupa mencatat apa yang dikemukakan oleh responden.<sup>69</sup>

---

<sup>67</sup> Ibid, 319.

<sup>68</sup> Shidiq dan Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, vol. 53, no. 63.

<sup>69</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*,

c. tidak terstruktur

Wawancara tak berstruktur yakni wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun secara sistematis. Pedomannya hanya berupa garis-garis besar dai permasalahan yang akan ditanyakan. Wawancara tidak berstruktur sering digunakan dalam penelitian pendahuluan atau untuk penelitian lebih mendalam tentang subyek yang diteliti.<sup>70</sup>

Dalam wawancara tidak berstruktur, peneliti tidak mengetahui informasi apa yang akan diperoleh dari wawancara, sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang diceritakan oleh responden. Setiap jawaban dari responden peneliti dapat mengajukan pertanyaan yang lainnya, yang lebih mengarah pada tujuan dari permasalahannya. Dalam melakukan wawancara peneliti dapat menggunakan cara “berputar-putar baru menukik” artinya, apabila pada saat wawancara responden membicarakan hal-hal yang tidak terkait dengan permasalahan, maka apabila ada kesempatan untuk menanyakan segera untuk ditanyakan.<sup>71</sup>

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara semistruktur. Hal omo dikarenakan wawancara semistruktur dirasa fleksibel dan nyaman untuk dilakukan dalam penelitian ini. Pembicara atau pengungkitan atau permasalahan dapat dibicarakan secara terarah, santai namun tetap fokus pada permasalahan yang akan digali. Sehingga dapat

---

<sup>70</sup> Ibid, 320.

<sup>71</sup> Ibid, 321.

berjalan dengan luwes dan informan yang didapatkan sesuai dengan apa yang kita harapkan.

### 3. Dokumentasi

GJ. Renier, sejarawan terkemuka dari University College London dalam *Fu'adz Al-Gharuty* menjelaskan istilah dokumen dalam tiga pengertian, pertama dalam arti luas, yaitu yang meliputi semua sumber, baik sumber tertulis maupun sumber lisan, kedua dalam arti sempit yaitu yang meliputi semua sumber tertulis saja, ketiga dalam arti spesifik yaitu hanya yang meliputi surat-surat resmi dan surat-surat Negara, seperti surat perjanjian, undang-undang, konsesi, hibah dan sebagainya.<sup>72</sup>

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.<sup>73</sup> Dokumen dalam penelitian ini berbentuk rekaman hasil wawancara dan foto yang diambil saat pelaksanaan pagelaram kesenian Gajah-gajahan, lampiran maupun data tambahan pada penelitian. Foto saat wawancara dan dokumen lain yang mendukung penelitian

### E. Teknik Analisis Data

---

<sup>72</sup> Shidiq dan Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, Vol. 53, p., 72.

<sup>73</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 329.

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.<sup>74</sup> Analisis data dalam penelitian kualitatif terdiri dari tiga komponen pokok yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan dengan verifikasi.<sup>75</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis data dengan model Matthew B. Miles, Huberman dan Saddana selama berada di lapangan. Aktivitas analisis data meliputi:

#### 1. Data Collection

Data *collection* atau pengumpulan data adalah langkah-langkah yang sistematis dan standar untuk mendapat sumber data.<sup>76</sup>

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi atau gabungan dari keduanya yang dilakukan secara langsung di Pagelaran Kesenian Kyai Kedung Ropak desa Wilangan, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo. Pengumpulan data dilakukan sehari-hari sehingga data yang diperoleh peneliti lebih banyak.

#### 2. Data Condensation

Kondensasi data berkaitan dengan proses seleksi, focusing, simplikasi, atau mentransformasikan data yang diperoleh secara utuh dalam bentuk catatan lapangan, transkrip, wawancara, dokumen dan data empiris lainnya guna validasi data. Kondensasi data merupakan bagian dari analisis

---

<sup>74</sup> H.B Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teroi dan Terapannya dalam Penelitian* (Surakarta: Sebelas Maret University, 2002), 83.

<sup>75</sup> Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*, 280.

<sup>76</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 122.

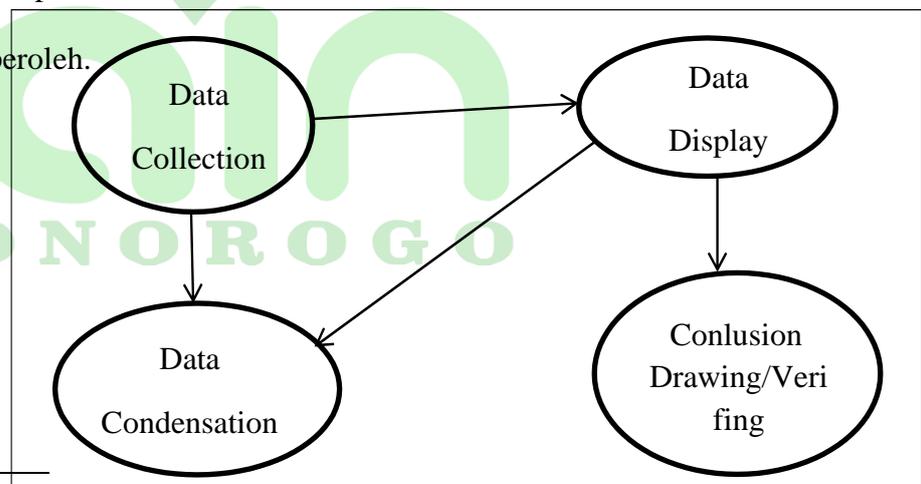
data yang dipertajam, mengatur jenis data, memfokuskan dan mengeliminasi data sedemikian rupa sehingga dapat diverifikasi dan ditarik kesimpulan.<sup>77</sup>

### 3. Data Display

Penyajian data merupakan kegiatan penyusunan atau informasi dari hasil penelitian. Dalam penelitian ini setelah didapatkan beberapa temuan dari tempat penelitian dan kemudian diolah dalam bentuk teks, table dan gambar untuk mempermudah mengetahui informasi terkait penelitian ini melalui penjaian data, peneliti akan mudah untuk menarik kesimpulan.

### 4. Data drawing/verifying

Langkah selanjutnya setelah penyajian data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan bisa berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.<sup>78</sup> Jadi dalam hal ini peneliti bisa kembali lagi ke lapangan untuk memastikan kepastian data dan apabila data telah dirasa kredibel maka hasil akhir penelitian dapat diperoleh.



<sup>77</sup> Melkisedek, *Pendidika Dasar di Daerah Perbatasan Potret dan Upaya Peningkatan Kualitasny* (Malang: PT. Citra Intrans Selaras, 2020) 58.

<sup>78</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 246-253.

### **Gambar 3.1 Komponen-Komponen Analisis Data Model Interaktif**

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis data model Miles dan Huberman. Dalam hal ini peneliti merangkum, memilah-milah pokok data yang telah ditemukan di lapangan mengenai bagaimana pagelaran kesenian Gajah-gajahan dalam membangun pendidikan karakter dinta tanah air di Desa Wilangan, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo. Kemudian disajikan dalam bentuk uraian singkat pada laporan akhir penelitian, kemudian dilakukan penarikan kesimpulan.

#### **F. Pengecekan Keabsahan Data**

Agar data penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah, maka perlu diadakan uji keabsahan data.

##### **1. Member Check**

Member check merupakan suatu proses pengecekan data kepada sumber data. Adapun tujuan dilakukannya member check yaitu agar informasi yang diperoleh dalam laporan penelitian memiliki kesesuaian dengan apa yang dimaksud oleh sumber data atau informan. Member check dapat dilakukan setelah berakhirnya satu periode pengumpulan data. Mekanismenya dapat dilakukan secara individual, yaitu peneliti menemui sumber data atau bertemu dalam forum diskusi kelompok. Pada proses ini data tentang pagelaran kesenian gajah-gajahan dapat ditambah, dikurangi,

ataupun ditolak oleh sumber data hingga diperolehnya kesepakatan bersama, dapat berupa dokumen yang telah ditanda tangani<sup>79</sup>

## 2. Meningkatkan ketekunan

Ketekunan pengamatan merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data berdasarkan “seberapa tinggi derajat ketekunan peneliti di dalam melakukan kegiatan pengamatan”, “ketekunan” adalah sikap mental yang disertai dengan ketelitian dan keteguhan di dalam melakukan pengamatan untuk memperoleh data penelitian. Adapun pengamatan merupakan proses yang kompleks, yang tersusun dari proses biologis (mata, telinga) dan psikologi (daya adaptasi yang didukung oleh sifat kritis dan cermat). Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.<sup>80</sup>

## 3. Triangulasi

Menurut Moleong triangulasi ialah teknik pemeriksaan keabsahan data. Dapat memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang diperoleh dari penggunaan teknik pengumpulan data. Dengan demikian, terdapat triangulasi sumber data dan triangulasi teknik. Dua jenis tersebut peneliti gunakan sebagai pengecekan keabsahan data. Adapun penjelasan dari masing-masing jenis triangulasi sebagai berikut:

### a. Triangulasi Sumber

---

<sup>79</sup> Arnild Augina Mekarsce, “Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif”, *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, Vol.12, Edisi 3, 2020, 150.

<sup>80</sup> Ibid, 92-93.

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data, dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sebagai contoh, untuk menguji kredibilitas data tentang pagelaran kesenian Gajah-gajahan, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dilakukan ke masyarakat yang mengikuti kegiatan tersebut. data dari kedua sumber tersebut, tidak bisa dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan, dikategorikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana yang spesifik dari dua sumber data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan dengan kedua sumber tersebut.<sup>81</sup>

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi dan kuesioner. Apabila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar, atau mungkin semuanya benar. Karena sudut pandangnya berbeda-beda<sup>82</sup>

c. Triangulasi Waktu

---

<sup>81</sup> Ibid, 94-95

<sup>82</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 219-220.

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.<sup>83</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Proses dari validasi data menggunakan triangulasi sumber, maka beberapa sumber yang berbeda namun masih memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Sehingga proses yang didapat dari sumber yang satu sudah bisa dan teruji kebenarannya apabila dibandingkan dengan sumber yang berbeda. Peneliti juga menggunakan triangulasi teknik yakni membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi dan dokumentasi, serta hasil wawancara dari sumber yang berkaitan.

## **G. Tahap Penelitian**

Menurut Lexy J. Moleong tahapan ini terdiri dari tahap pra-lapangan, pekerjaan lapangan, dan tahap analisa data.

### **1. Tahap Pra Lapangan**

---

<sup>83</sup> shidiq dan Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, Vol. 53, p.95-96.

Dalam penelitian pra-lapangan ada enam kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti yang meliputi; menyusun rancangan penelitian, memilih lokasi penelitian, mengurus perizinan penelitian, menjajaki dan menilai lokasi penelitian, memilih dan memanfaatkan informan untuk membantu peneliti menyelesaikan penelitiannya, menyiapkan perlengkapan penelitian dan persoalan etika penelitian.<sup>84</sup>

## 2. Tahap Lapangan

Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian menggunakan metode yang telah ditentukan. Tahapan pekerjaan lapangan adalah memahami latar penelitian dan persiapan diri meliputi pembatasan latar dan peneliti, penampilan, pengenalan hubungan peneliti di lapangan dan jumlah waktu studi.<sup>85</sup>

## 3. Tahap Analisis Data

Pada tahap ini merupakan tahap peneliti melakukan analisis data yang telah diperoleh, baik dari informan maupun dokumen-dokumen pada tahap yang telah dilalui sebelumnya. Tahap ini diperlukan sebelum peneliti menulis laporan penelitian. Analisa data berlangsung selama proses pengumpulan data dan pada setelah selesai pengumpulan data.<sup>86</sup>

## 4. Tahapan Penulisan sasil Laporan penelitian

---

<sup>84</sup> Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 127.

<sup>85</sup> Shidiq dan Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, Vol. 53, p., 34.

<sup>86</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 336.

Penelitian yang dilakukan sesuai dengan tahap akan tersusun dengan baik, dan akan memberikan alur untuk peneliti. Jika peneliti sesuai dengan alur yang dipilihnya sendiri, maka penelitian akan berjalan dengan baik<sup>87</sup>



---

<sup>87</sup> Abdul Manab, *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), pp.213-218.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Latar Penelitian

##### 1. Profil Paguyuban Kesenian Gajah-gajahan

Paguyuban kesenian Gajah-gajahan bernamakan Paguyuban Kesenian Gajah-gajahan Kyai Kedung Ropak Wilangan, Sambit Ponorogo. Pengambilan nama tersebut dilatarbelakangi dari tokoh sesepuh yang ada di Wilayah tersebut yaitu tokoh yang bernama Kyai Kedung Ropak. Kyai kedung ropak merupakan seorang tokoh agama sekaligus pendiri masjid taqwa yang ada di Desa Wilangan. Pengambilan nama tersebut digunakan untuk mengenang jerih payah beliau dalam berdakwah menyebarkan agama islam di Desa Wilangan.

Makna dari nama Kyai Kedung Ropak diambil dari salah satu ulama yang ada di Desa Wilangan. Kyai artinya adalah sesosok ulama yang dituakan atau ulama yang pernah berdakwah menyebarkan agama Islam, makna Kedung ropak adalah sungai yang besar (airnya tenang) yang di dalamnya terdapat lubang. Pengambilan nama Kyai Kedung Ropak diharapkan orang yang bersamanya menjadi orang yang baik, benar dan selalu berada pada jalan Allah SWT sehingga menjadi orang yang Takwa. Kemudian beliau Kyai Kedung Ropak mendirikan masjid yang dinamakan masjid at-Taqwa.<sup>88</sup>

##### 2. Sejarah Paguyuban Kesenian Gajah-gajahan

---

<sup>88</sup> Lihat temuan data penelitian dalam bentuk dokumentasi nomor: 01/D/20-04/2023

Paguyuban Kesenian Gajah-gajahan Kyai Kedung Ropak Wilangan, Sambit Ponorogo merupakan kesenian gajah-gajahan yang sudah lama ada dan berkembang di Desa Wilangan hingga meluas ke daerah Desa-desa yang ada di Ponorogo. Kemunculan pagelaran kesenian ini sudah ada tahun 1951 di Dukuh Putukrejo, Desa Wilangan. Kemunculan kesenian gajah-gajahan di Desa Wilangan dibuktikan Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Gimán selaku Sesepeuh (orang yang dituakan) kesenian sekaligus pembuat patung gajah di Desa Wilangan. Sebagai berikut :

“Berdirinya kesenian gajah-gajah di desa Wilangan itu sudah lama sekali mas, saya saja bergabung di kesenian gajah-gajahan sejak tahun 1954 dan gajah-gajahan itu sudah ada sebelum saya bergabung. Kurang lebih kesenian gajah-gajahan di desa Wilangan sudah muncul pada tahun 1951.”<sup>89</sup>

Paparan data diatas diperkuat dengan hasil temuan peneliti dokumentasi pada wawancara youtuber Purbo Sasongko dengan Mbah pamujo alamat kelurahan kertosari, kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo, pelaku sekaligus pembuat kesenian gajah-gajahan menjelaskan bahwa asal mula kesenian Gajah-gajahan Ponorogo adalah tahun 1951 di Desa Wilangan, Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo.<sup>90</sup>

Semenjak tahun 1951 pagelaran Kesenian Gajah-gajahan terus berkembang hingga banyak orang yang tertarik pada kesenian Gajah-gajahan terutama Masyarakat Desa Wilangan. Adapun orang-orang yang menjadi Pendobrak pada pendirian Kesenian Gajah-gajahan di Desa Wilangan yaitu Mbh somoprawiro cekir, Bpk, marsadik dkk. Berdasarkan

---

<sup>89</sup> Lihat transkrip wawancara Nomor:03/W/17-04/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

<sup>90</sup> <https://youtu.be/AocPwBjcJNY>

hasil wawancara dengan bapak iskak, juga termasuk sesepuh pagelaran kesenian gajah-gajahan di Desa Wilangan sebagai berikut:

“Kalau orang yang masih hidup sekarang yang masih tua atau bisa dikatakan sesepuh itu saya dan Mbah giman mas, kalau penggerak awal berdirinya kesehatan gajah-gajahan banyak akan tetapi yang bisa terdeteksi Mbah somoPrawiro Mbah marshadiq dan lain-lain.”<sup>91</sup>

Kemunculan Pagelaran Kesenian Gajah-gajahan Kyai Kedung Ropak Wilangan, Sambit Ponorogo di latar belakang pada keinginan masyarakat dalam menampilkan kesenian lain yang bukan kesenian reog ponorogo. Kesenian reog ponorogo yang begitu besarnya masyarakat juga menginginkan kesenian baru yang bisa menandingi kesenian reog Ponorogo yaitu kesenian Gajah-gajahan. Selai itu latar belakang kemunculannya adalah keinginan masyarakat dalam menikmati hiburan lain selain Reog Ponorogo, kemudian muncullah kesenian Gajah-gajahan di Desa Wilangan yang bernama Kyai Kedung Ropak. Berdasarkan hasil dari wawancara bapak Giman selaku Sesepuh (orang yang dituakan) kesenian sekaligus pembuat patung gajah di Desa Wilangan. Sebagai berikut :

Desa Wilangan terbagi menjadi 2 dukuh yaitu dukuh Wilangan dan dukuh putukrejo. Adapun kesenian yang ada di dukuh Wilangan terdapat kesenian reog Ponorogo yang sudah dulu ada sebelum tahun 1951 dan berkembang hingga pernah tampil di Jakarta. Kemudian masyarakat dukuh putukrejo menginginkan kesenian yang berbeda dari kesenian yang ada di masyarakat dukuh Wilangan sehingga masyarakat dukuh putukrejo mendirikan kesenian patung hewan gajah yang dinamakan kesenian Gajah-gajahan Kyai Kedung Ropak Namanya kesenian hakekatnya sebagai hiburan saja mas, akan tetapi dalam hiburan terkhusus kesenian gajah-gajahan itu sendiri ada makna yang lebih mendalam hingga kemudian muncul lah

---

<sup>91</sup> Lihat transkrip wawancara Nomor:03/W/17-04/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

kesenian gajah-gajahan. Seperti memasukkannya simbol pangeran Diponegoro pada penunggangnya, simbol putung gajah, simbol pasukan dayak, lagu dan alat musik yang digunakan Jadi latar belakang kemunculan kesenian gajah-gajah kyai Kedung ropak yaitu rasa keinginan masyarakat dalam memiliki kesenian yang berbeda dari pada kesenian yang ada di daerah lainnya terutama kesenian Reog Ponorogo.<sup>92</sup>

Adapun tokoh berdirinya dan yang membuat kesenian gajah-gajahan Kyai Kedung ropak yaitu Mbah juri selaku ketua paguyuban pertama, mbah Somoprawiro Cekir, Mbah marshadiq dan lain-lain.

### **3. Letak geografis**

Menurut topografinya desa Wilangan merupakan desa yang wilayahnya berupa dataran rendah dengan luas wilayah 121, 92 ha, (1.219 KM) ketinggian dari permukaan laut adalah 200 m. Adapun Paguyuban ini terletak di Dukuh Puthuk Rejo Desa Wilangan, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo.<sup>93</sup>

### **4. Struktur Paguyuban**

Sebuah organisasi tentunya terdapat struktur organisasi untuk melaksanakan dan menjalankan tanggungjawab dalam mencapai tujuannya. Berikut adalah struktur paguyuban Kesenian Gajah-gajahan Kesenian Gajah-gajahan Kyai Kedung Ropak Wilangan, Sambit Ponorogo.<sup>94</sup>

---

<sup>92</sup> Lihat transkrip wawancara Nomor:03/W/17-04/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

<sup>93</sup> Lihat temuan data penelitian dalam bentuk dokumentasi nomor: 02/D/20-04/2023

<sup>94</sup> Lihat temuan data penelitian dalam bentuk dokumentasi nomor: 03/D/20-04/2023

**Tabel 4.1**  
**Struktur kepengurusan Kesenian Gajah-gajahan Kyai**  
**Kedung Ropak Wilangan, Sambit Ponorogo.**

Pelindung	: Bambang Triono, SE
Penasehat	: Iskak Giman
Ketua	: Suprpto
Wakil ketua	: Suyatno
Sekretaris	: Agus Nanang T.
Bendahara	: Sumarji
Seksi-seksi	
Pelatihan	: Marsono Tino Putra Pradana Tomo Endah
Perlengkapan	: Jumeno Ashari Hadi Suroso Miswanto Andi J.
Humas	: Nursamsi, SE Suryani Marsono Bayu
Sumber Daya Masyarakat	: Yasir Kateman  Sarjo Slamet Suwito

## 5. Gambaran Kegiatan

Adapun kegiatan yang ada pada Paguyuban Kesenian Gajah-gajahan Kyai Kedung Ropak Wilangan, Sambit Ponorogo, terbagi menjadi 3 bagian yaitu :

### a. Kegiatan mingguan

Kegiatan mingguan yang ada pada Paguyuban Kesenian Gajah-gajahan Kyai Kedung Ropak Wilangan, Sambit Ponorogo yaitu berupa arisan 2 minggu sekali

b. Kegiatan Bulanan

Adapun kegiatan bulanan yang ada pada Paguyuban Kesenian Gajah-gajahan Kyai Kedung Ropak Wilangan, Sambit Ponorogo, berupa latihan bulanan dan mengikuti undangan latihan atau hajatan dari paguyuban kesenian gajah-gajahan desa lainnya

c. Kegiatan Tahunan

Adapun kegiatan tahunan yang ada pada Paguyuban Kesenian Gajah-gajahan Kyai Kedung Ropak Wilangan, Sambit Ponorogo, berupa PHBN, PHBI dan Hajatan dari Desa Atau Masyarakat setempat.<sup>95</sup>

## **B. Deskripsi Data**

### **1. Analisis pelaksanaan pagelaran kesenian Gajah-gajaha di Desa Wilangan, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo ?**

Pelaksanaan Kesenian gajah-gajahan di Desa Wilangan, penulis membaginya dalam beberap bagian sebagai berikut :

#### **a. Materi Saji**

Berdirinya kesenian gajah-gajahan di Desa Wilangan kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo melatar belakang pada permasalahan keinginan masyarakat dalam menyaksikan hiburan selain kesenian reog ponogoro untuk mencapai kepuasan dalam diri masing-masing. Selain permasalahan tersebut latar belakang berdirinya kesenian adalah semangat gotong royong, dan semangat kemerdekaan dengan memasukkan simbol-simbol yang ada pada pagelaran kesenian Gajah-

---

<sup>95</sup> Lihat temuan data penelitian dalam bentuk dokumentasi nomor: 04/D/20-04/2023

gajahan Di Desa Wilangan seperti simbol pakaian Pangeran Diponegoro beserta pasukannya, alat musik dan pemain-pemain lainnya.

Materi saji yang ada pada pagelaran kesenian gajah-gajahan merupakan pertunjukan patung gajah yang diarak mengelilingi jalanan desa. Dalam pelaksanaannya terdapat pemain yang bertugas melaksanakan pertunjukan sesuai dengan tanggungjawabnya. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Gimam selaku Sesepuh (orang yang dituakan) kesenian sekaligus pembuat patung gajah di Desa Wilangan. Sebagai berikut :

”Materi saji yang digunakan pada kesenian gajah-gajahan di desa Wilangan pada dasarnya seperti kesenian gajah-gajahan di desa lainnya mas, akan tetapi di desa Wilangan masih tetap memberikan tontonan awal gajah-gajahan itu berdiri seperti halnya simbol pangeran Diponegoro, Punokawan, pasukan suku Dayak. Dari simbol yang digunakan tersebut membedakan kesenian gajah-gajah di desa Wilangan dengan kesenian-kesenian gajah-gajahan yang ada di desa lainnya.

Kesenian gajah-gajahan adalah kesenian jalanan yang di arak mengelilingi jalan-jalan dan kemudian berkembang menjadi paguyuban kesenian yang besar yang diakui oleh masyarakat terkhusus di desa Wilangan.”<sup>96</sup>

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh bapak Suprpto selaku ketua pagelaran kesenian gajah-gajahan di Desa Wilangan. sebagai berikut:

“Materi saji yang digunakan pada dasarnya adalah seperti kesenian gajah-gajahan di desa lainya mas, terdapat patung gajah yang diarak atau mengelilingi desa dengan menyanyikan lagu yang bernuansa kebangsaan, keislaman dan campuran.”<sup>97</sup>

---

<sup>96</sup> Lihat transkrip wawancara Nomor:03/W/17-04/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

<sup>97</sup> Lihat transkrip wawancara Nomor:02/W/16-04/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

Pernyataan tersebut selaras dengan yang disampaikan bapak Iskak selaku sesepuh pagelaran kesenian gajah-gajahan di Desa Wilangan.

Sebagai berikut :

“Pagelaran kesenian gajah-gajahan di desa Wilangan umumnya sama dengan kesenian gajah-gajahan di desa lainnya, yaitu pagelaran seni patung gajah yang dinaiki oleh seseorang (pangeran Diponegoro) yang diiringi oleh lagu dan pemain-pemain lainnya seperti pemain suku Dayak dan yang menunjuk jalan sipatung gajah yaitu Punokawan.”<sup>98</sup>

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh bapak Bambang selaku kepala desa Wilangan sebagai berikut:

Kesenian gajah-gajahan adalah kesenian patung gajah, kesenian asli ponorogo yang diarak mengelilingi jalan-jalan dengan menyanyikan sebuah lagu yang bernuansa kebangsaan, keislaman dan campuran”<sup>99</sup>

Paparan data diatas diperkuat hasil temuan peneliti berupa hasil dokumentasi Materi saji yang ada pada pagelaran kesenian Gajah-gajahan Kyai Kedung Ropak Desa Wilangan.<sup>100</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, Pagelaran kesenian gajah-gajahan di Desa Wilangan merupakan kesenian patung gajah yang diarak mengelilingi jalanan desa. Dalam pelaksanaannya, akan ada seorang pria yang berpakaian seperti Pangeran Diponegoro menunggangi patung gajah tersebut dan akan dikawal oleh orang-orang yang memakai pakaian seperti Suku Dayak. Dalam pelaksanaannya, juga akan ada orang yang

---

<sup>98</sup> Lihat transkrip wawancara Nomor:03/W/17-04/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

<sup>99</sup> Lihat transkrip wawancara Nomor:01/W/14-04/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

<sup>100</sup> Lihat transkrip wawancara Nomor:02/D/20-04/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

menggunakan pakaian Punakawan yang akan membimbing atau mengarahkan pelaksanaan kesenian gajah-gajahan ini. Kesenian ini menggunakan iringan musik dan nyanyian yang bernuansa campuran kebangsaan dan keislaman.

Secara garis besar bentuk penyajian yang ada pada pagelaran kesenian Gajah-gajahan Kyai Kedung Ropak yaitu berbentuk arak-arakan yang didalamnya terdapat pengarak, replika patung gajah pemain dan pemusik. Di dalam struktur penyajiannya terbagi menjadi 4 tahapan yaitu tahapan persiapan, tahapan arak-arakan pemberangkatan, tahapan pementasan panggung, tahapan arak-arakan penutupan.

Tahapan pertama pelaksanaan Kesenian Gajah-gajahan yaitu persiapan. Dalam tahapan ini dilakukan sebelum arak-arakan mengelilingi jalanan. Hal yang dilakukan sebelum pertunjukan dimulai yaitu dengan melantunkan doa bersama dengan tujuan meminta keselamatan, meminta kemakmuran dan kelancaran dalam acara pagelaran. Tahapan ini diikuti oleh tokoh-tokoh masyarakat, sesepuh, aparat pemerintah desa, dan anggota komunitas kesenian. Selesai doa penyanyi menyuarakan lagu shalawatan, lagu-lagu gending Jawa hingga selesai. Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Suprpto selaku ketua pagelaran kesenian gajah-gajahan di Desa Wilangan. sebagai berikut:

“tahapan pertama itu persiapan sebelum pemberangkatan mas, hal apapun dipersiapkan sebelum arak-arakan itu dilaksanakan.

Begitu juga doa-doa yang diikuti oleh perwakilan-perwakilan masyarakat, kepala desa atau yang mewakili dan sesepuh”<sup>101</sup>

Paparan data diatas diperkuat hasil temuan peneliti berupa

hasil dokumentasi Materi saji yang ada pada pagelaran kesenian Gajah-gajahan Kyai Kedung Ropak Desa Wilangan.<sup>102</sup>

Tahapan kedua adalah pemberangkatan arak-arakan mengelilingi jalanan desa. Patung gajah dimainkan di halaman rumah dan digotong oleh 2 atau 1 orang dengan menggerakkan bokongnya ke kanan atau ke kiri hingga kemudian diberangkatkan menuju jalanan desa. Para pemain dan diikuti penonton mengelilingi desa dengan jarak 2 hingga 3 Km dan setiap ada pertigaan atau perempatan berhenti untuk pertunjukan pasukan suku dayak dan nyanyian-nyaian lagu. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Gimam selaku Seseput (orang yang dituakan) kesenian sekaligus pembuat patung gajah di Desa Wilangan. Sebagai berikut :

“pementasannya dijalanan mas, dan setiap ada perempatan atau pertigaan disitu berhenti dan para pemain memainkan pertunjukan sesuai dengan tugasnya terutama pemain suku dayak. Dan tak lupa juga lagu-lagu yang ada”.<sup>103</sup>

Paparan data diatas diperkuat hasil temuan peneliti berupa hasil dokumentasi Materi saji yang ada pada pagelaran kesenian Gajah-gajahan Kyai Kedung Ropak Desa Wilangan melalui pertunjukan Gajah-gajahan pada Youtube.<sup>104</sup>

---

<sup>101</sup> Lihat transkrip wawancara nomor : 02/W/16-04/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

<sup>102</sup> Lihat temuan data penelitian dalam bentuk dokumentasi nomor : 05/D/20-04/2023

<sup>103</sup> Lihat transkrip wawancara nomor : 03/W/17-04/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

<sup>104</sup> Lihat temuan data penelitian dalam bentuk dokumentasi nomor : 05/D/20-04/2023

Tahapan ketiga yaitu pertunjukan diatas panggung. Pada tahap ini terdapat pembawa acara yang membawakan susunan acara mulai awal hingga akhir pertunjukan. Acaranya yaitu pembukaan, dilanjutkan dengan sambutan-sambutan, do'a dan penutup. Setelah MC menutup acara dilanjutkan dengan Pagelaran Kesenian Gajah-gajahan yang diawali dengan Lagu salam pambuko, atur sugeng rawuh, pepiling dan lagu-lagu salawatan dan gending campursari.

105

Tahap yang terakhir yaitu arak-arakan penutupan. Pada tahapan ini dilakukan seperti halnya pada tahapan kedua. Akan tetapi pada tahapan ini tujuan akhir dari arak-arakan mengelilingi desa yaitu ke tempat semula. Tahapan akhir ini sifatnya fleksibel artinya tergantung pada waktu, situasi dan kondisi kegiatannya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Suprpto selaku ketua pagelaran kesenian gajah-gajahan di Desa Wilangan. sebagai berikut:

“setelah pementasan dipanggung, kemudian pulang dengan arak-arakan di jalanan mas. Akan tetapi tergantung situasi, waktu dan kondisi mas. Kalau sudah sore biasanya langsung dibawa mobil tanpa harus diarak”<sup>106</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, penyajian pada Pagelaran kesenian gajah-gajahan di Desa Wilangan pada dasarnya adalah pertunjukan arak-arakan mengelilingi jalanan desa.

Sedangkan secara struktur dibagi menjadi 4 tahap yaitu (1) tahap

---

<sup>105</sup> Lihat temuan data penelitian dalam bentuk dokumentasi nomor : 05/D/20-04/2023

<sup>106</sup> Lihat transkrip wawancara Nomor:02/W/04/23 dalam Lampiran Hasil Penelitian

persiapan (2) (tahap arak-arakan pemberangkatan (3) tahap pementasan panggung dan (4) tahap arak-arakan penutupan

#### **b. Pemain, Alat musik dan Sarana**

Pagelaran kesenian gajah-gajahan di Desa Wilangan Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo dimainkan oleh pemain-pemain yang mempunyai tugas dan tanggungjawab dalam memainkan peran yang dilakukan. Diantaranya adalah: (1) Pemain patung Gajah (2) Pemain Penunggang gajah (3) Pemain suku Dayak (4) Pemain dari salah satu Punokawan (semar, Gareng, Petruk dan Bagong), (5) Penyanyi dan (6) pemain-pemain yang memegang alat musik).

Adapun alat musik yang digunakan adalah: (1) Bedug/jedor (2) Kompang 3 (3) Kentongan (4) Demong (5) Saron (6) Peking (7) Syimbal (8) Kenong, (9) Kethok dll. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Suprpto selaku ketua pagelaran kesenian gajah-gajahan di Desa Wilangan. sebagai berikut:

“Penunggang gajah (pangeran diponegoro) : orang yang menunggangi gajah. Penyanyi : orang yang menyanyikan lagu kebangsaan, keislaman dan lagu jawa lainnya. Pemain gajah : orang yang mengangkat dan memainkan patung gajah. Punokawan yaitu Semar Bagong Petruk dan gareng : orang yang menunjukkan gajah dan yang menjaga gajah. Pemain pasukan diponegoro (dengan pakaian suku dayak) : penari<sup>107</sup>

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh bapak Gimman selaku Sesepuh (orang yang dituakan) kesenian sekaligus pembuat patung gajah di Desa Wilangan. Sebagai berikut

“Pemain yang ada pada kesenian gajah-gajahan tidak banyak Mas yaitu yang membawa gajah, yang menunggangi, Punokawan, penyanyi dan pasukan Diponegoro.”<sup>108</sup>

---

<sup>107</sup> Lihat transkrip wawancara Nomor:02/W/16-04/23 dalam Lampiran Hasil Penelitian

<sup>108</sup> Lihat transkrip wawancara Nomor:03/W/17-04/23 dalam Lampiran Hasil Penelitian

Pernyataan tersebut selaras dengan yang disampaikan Iskak selaku sesepuh pagelaran kesenian gajah-gajahan di Desa Wilangan. Sebagai berikut :

“Pemain yang ada pada pagelaran kesenian gajah-gajahan pada awalnya tidak banyak Mas yaitu penunggang gajah, pemain gajah, punakawan yaitu semar, Gareng, Petruk, Bagong, pemain jedor pemain kompiang tiga pemain kentongan pemain suku Dayak dan pemain tambur. Akan tetapi karena perkembangan zaman dan keinginan penonton agar lebih meningkatkan antusias masyarakat ditambahkan alat musik berupa demong, saron, Peking, syimbal dll.”<sup>109</sup>

Pemain dan alat musik tersebut diperkuat dengan data hasil observasi peneliti pada Pagelaran Kesenian Gajah-gajahan Kyai Kedung Ropak Wilangan.<sup>110</sup>

Sarana atau properti yang digunakan pada kesenian gajah-gajahan adalah replika yang berbentuk hewan gajah. Replika ini digotong oleh 2 orang yang ditunggangi oleh penunggang atau penari gajah. Replika patung gajah terbuat dari kerangka bambu yang dibentuk menyerupai hewan gajah dan dilapisi oleh plastik, spon, kain yang berwarna hitam dan aksesoris lainnya. Selain sarana inti berupa patung gajah terdapat alat musik yang digunakan, diantaranya adalah : Bhedug kecil atau jedhor, Kompiang, Kentongan.

Adapun karena perubahan dan perkembangan zaman yang terjadi, sekaligus untuk meningkatkan minat dan antusiasme penonton ditambahkanlah alat-alat musik yang lainnya, seperti : Demong, Saron, Peking, Syimbal

---

<sup>109</sup> Lihat transkrip wawancara Nomor:03/W/17-04/23 dalam Lampiran Hasil Penelitian

<sup>110</sup> Lihat temuan data penelitian dalam bentuk dokumentasi nomor : 05/D/20-04/2023

Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Suprpto selaku ketua pagelaran kesenian gajah-gajahan di Desa Wilangan. sebagai berikut:

“Jedor (bedug) dan kompang<sup>3</sup>, artinya alat musik ini bernuansa islami. Berbunyi deng,deng,deng yang artinya adalah masjid e sek sedeng (masjidnya masih kosong), kentongan : sebagai alat musik tradisional asli jawa, atau alat komunikasi tradisional. Yang artinya dengan adanya kentongan orang semakin mencintai budaya. Dan itu juga termasuk pendidikan karakter bangsa juga mas”<sup>111</sup>

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh bapak Giman selaku Sesepuh (orang yang dituakan) kesenian sekaligus pembuat patung gajah di Desa Wilangan. Sebagai berikut

“Pemain jedor (bedug) : orang yang memainkan alat musik jedor,  
Pemain kompang 3 : orang yang memainkan alat musik kompang 3,  
Pemain kentongan : orang yang memainkan alat musik kentongan,  
Pemain tambur : orang yang memainkan alat musik tambur.”<sup>112</sup>

### **c. Penonton**

Pagelaran kesenian gajah-gajahan di Desa Wilangan terus mengalami perkembangan zaman. Hingga sekarang paguyuban kesenian gajah-gajahan kyai kedung ropak menjadi salah satu wahana pertunjukan kesenian yang rutin dilakukan dalam acara-acara hajatan atau kegiatan perayaan hari-hari penting seperti perayaan 17 agustus, perayaan peresmian bangunan dan momentum hari-hari tertentu.

Penonton yang ada pada pagelaran kesenian adalah aparatur negara yaitu perangkat desa/ kecamatan, polisi dan poliri, masyarakat umum yaitu anak-anak, remaja, dewasa hingga orang tua. Data ini dibuktikan dari hasil

---

<sup>111</sup> Lihat transkrip wawancara Nomor:02/W/16-04/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

<sup>112</sup> Lihat transkrip wawancara Nomor:03/W/17-04/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

dokumentasi pada Pagelaran Kesenian Gajah-gajahan Kyai Kedung Ropak Desa Wilangan.<sup>113</sup>

Antusias penonton dalam melihat dan mengikuti kegiatan pagelaran kesenian gajah-gajahan sangatlah tinggi. Terbukti dengan adanya kegiatan pagelaran kesenian gajah-gajahan masyarakat banyak yang melihat pertunjukan dari kalangan anak-anak, remaja, dewasa hingga orang-orang tua. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Bambang selaku kepala desa Wilangan sebagai berikut:

“Alhamdulillah karena visi dari desa salah satunya yaitu peningkatan kebudayaan maka antusias masyarakat pada pagelaran kesenian gajah-gajahan sangat kuat secara kuantitas maupun kualitas bahkan dari golongan anak kecil remaja dewasa dan orang tua banyak yang mengikuti. Dari hal tersebut dapat diketahui dari kegiatan seperti bersih-bersih desa, peringatan Agustusan dan hajatan maupun peringatan-peringatan hari besar yang lainnya”<sup>114</sup>

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh bapak Bayu Selaku Kepala Dusun, sekaligus perwakilan masyarakat Desa Wilangan Sebagai Berikut:

“Saya selaku perwakilan masyarakat sangat senang melihat dan menikmati pagelaran kesenian gajah-gajahan ini mas, selain itu banyak dari masyarakat yang melihat dan menonton.”<sup>115</sup>

Pernyataan tersebut selaras dengan yang disampaikan bapak Suprpto selaku ketua pagelaran kesenian gajah-gajahan di Desa Wilangan. sebagai berikut:

“pagelaran kesenian terkhusus gajah-gajahan penonton harus aktif dan mengikuti minimal melihat pagelaran kesenian itu dilaksanakan. Alhamdulillah masyarakat desa wilangan sangatlah aktif dalam mengikuti pagelaran kesenian mas.”<sup>116</sup>

---

<sup>113</sup> Lihat temuan data penelitian dalam bentuk dokumentasi nomor: 06/D/21-04/2023

<sup>114</sup> Lihat transkrip wawancara Nomor:01/W/14-04/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

<sup>115</sup> Lihat transkrip wawancara Nomor:05/W/19-04/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

<sup>116</sup> Lihat transkrip wawancara Nomor:02/W/16-04/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh bapak Iskak selaku sesepuh pagelaran kesenian gajah-gajahan di Desa Wilangan. Sebagai berikut :

Alhamdulillah antusiasme masyarakat ada pagelaran kesenian gajah-gajah di wilangan sangat kuat mas. Bahkan selain hajatan maupun undangan dari pribadi masyarakat terdapat momentum yang pastinya pagelaran kesan yang gajah-gajahan ditampilkan seperti Agustusan, tahun baru dan lain-lain<sup>117</sup>

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh bapak Gimam selaku Sesepuh (orang yang dituakan) kesenian sekaligus pembuat patung gajah di Desa Wilangan. Sebagai berikut

“Alhamdulillah antusiasme masyarakat pada pagelaran kesenian gajah-gajahan sangat tinggi”<sup>118</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, terdapat penonton- penonton yang terlibat pada pagelaran kesenian gajah-gajahan. Penonton tersebut diantaranya adalah (1) perangkat desa (2) polisi (3) TNI (4) Masyarakat Umum (anak-anak hingga orang tua, <sup>119</sup>

#### **d. Penyelenggara**

Pelaksanaan pagelaran kesenian gajah-gajahan merupakan program kegiatan yang diselenggarakan oleh masyarakat wilangan dan dibantu oleh pemerintahan desa guna terselenggaranya kegiatan dengan baik. Dalam pertunjukan pagelaran kesenian Gajah-gajahan di Desa wilangan, panitia atau penyelenggara menyiapkan persiapan kegiatan sebelum pertunjukan pagelaran kesenian itu dilaksanakan. Penyelenggara harus mempersiapkan terlebih dahulu rencana kegiatan, perlengkapan, konsumsi, dekorasi, dokumentasi dan segala macam-macam yang

---

<sup>117</sup> Lihat transkrip wawancara Nomor:03/W/17-04/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

<sup>118</sup> Lihat transkrip wawancara Nomor:03/W/17-04/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

<sup>119</sup> Lihat temuan data penelitian dalam bentuk dokumentasi nomor: 06/D/21-04/2023

dibutuhkan pada pagelaran kesenian Gajah-gajahan. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Bambang selaku kepala desa Wilangan sebagai berikut:

“Pertunjukan pagelaran kesenian gajah-gajahan persiapannya sangat banyak sekali mas, mulai dari kegiatan mempersiapkan rencana, pembagian tugas tempat dll. Konsumsi sebelum hari pelaksanaan sudah siap minimal sudah di pesankan, perlengkapan tak kalah penting karena membutuhkan perlengkapan yang banyak dan berat-berat seperti sound sistem dll., dekorasi panggung dan dokumentasi acara, dan tak kalah penting komunikasi antar paguyuban masyarakat desa dan aparaturnegara.”<sup>120</sup>

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh bapak Suprpto selaku ketua pagelaran kesenian gajah-gajahan di Desa Wilangan. sebagai berikut:

“Banyak sekali mas, setidaknya persiapan kegiatan H-30 hari sudah mulai di rencanakan. Semisal : Rapat dengan pengurus, komunikasi dengan aparaturnegara tokoh masyarakat, kegiatan mempersiapkan rancangan kegiatan dan pembagia tugas, menyiapkan perlengkapan sebelum hari pelaksanaan, dekorasi panggung, sound sistem,dll”<sup>121</sup>  
Pernyataan serupa juga disampaikan oleh bapak Bayu Selaku Kepala

Dusun, sekaligus perwakilan masyarakat Desa Wilangan Sebagai Berikut:

“Intinya, penyelenggara menyiapkan apa saja yang perlu disiapkan sesuai dengan kegiatan atau even kegiatannya.”<sup>122</sup>

Sebagaimana yang diungkapkan oleh suprpto selaku ketua pagelaran kesenian gajah-gajahan

“pagelaran kesenian terkhusus gajah-gajahan penonton harus aktif dan mengikuti minimal melihat pagelaran kesenian itu dilaksanakan. Dikarenakan ketika pagelaran kesenian itu penonton tidak ada yang melihatnya, maka pagelaran kesenian tidak ada bedanya antara pagelaran kesenian dengan latihan kesenian. Dan antusiasme masyarakat dalam melihat pagelaran kesenian gajah-gajahan dari kalangan anak-anak hingga orang dewasa sangatlah banyak”<sup>123</sup>.

---

<sup>120</sup> Lihat transkrip wawancara Nomor:01/W/14-04/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

<sup>121</sup> Lihat transkrip wawancara Nomor:02/W/16-04/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

<sup>122</sup> Lihat transkrip wawancara Nomor:05/W/19-04/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

<sup>123</sup> Lihat transkrip wawancara Nomor:02/W/16-04/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

## **2. Analisis kesenian Gajah-gajahan dalam membangun pendidikan karakter cinta tanah air di Desa Wilangan, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo.**

Pagelaran kesenian gajah-gajahan di Desa Wilangan merupakan kesenian patung gajah yang diarak mengelilingi jalanan desa. Dalam pelaksanaannya pagelaran kesenian gajah-gajahan di desa wilangan kecamatan Sambit Kabupaten ponorogo akan ada seorang pria yang berpakaian seperti Pangeran Diponegoro menunggangi patung gajah dan akan dikawal oleh orang-orang yang memakai pakaian seperti Suku Dayak. Dalam pelaksanaannya, juga akan ada orang yang menggunakan pakaian Punakawan yang akan membimbing atau mengarahkan pelaksanaan kesenian gajah-gajahan ini.

Penulis membagi kedalam 3 indikator pagelaran kesenian Gajah-gajahan dalam membangun pendidikan karakter cinta Tanah Air. Yaitu

### **a. Untuk menumbuhkan dan memperkuat jati diri bangsa**

Pagelaran kesenian gajah-gajahan di Desa Wilangan merupakan kesenian yang dapat menumbuhkan dan memperkuat pada diri masyarakat terkhusus di Desa Wilangan, Kecamatan Sambit kabupaten Ponorogo. Pembangun pendidikan karakter cinta air dilakukan pada saat kegiatan pagelaran kesenian gajah-gajahan itu dipertunjukkan. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Suprpto selaku ketua pagelaran kesenian gajah-gajahan di Desa Wilangan. sebagai berikut:

“Pagelaran kesenian gajah-gajahan Sangat dapat menumbuhkan dan memperkuat jati diri bangsa mas. Karena dengan apa yang ada

dalam kesenian gajah-gajahan seperti yang saya jelaskan sebelumnya dapat menumbuhkan dan memperkuat jati diri bangsa masyarakat, Dilakukan pada saat kegiatan pagelaran kesenian gajah-gajahan di desa Wilangan dan musyawarah ataupun diskusi serta kawan-kawan organisasi”<sup>124</sup>

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh bapak Gimam selaku Sesepeuh (orang yang dituakan) kesenian sekaligus pembuat patung gajah di Desa Wilangan. Sebagai berikut

“Pagelaran kesenian gajah-gajahan Sangat membantu sekali mas dalam menumbuhkan dan memperkuat jati diri bangsa atau masyarakat, karena dengan pagelaran kesenian gajah-gajahan proses mencintai terhadap negara, bangsa dan budaya itu sangat tertanamkan dalam diri saya. Melalui simbo patung gajah, panunggangnya yaitu pangeran diponegoro beserta pasukannya, punokawan, alat musik dan yang tak kalah adalah lagu-lagu yang digunakan yang bertemakan kebangsaan dan keislaman. Yang jelas proses pendidikan karakter cinta tanah air itu dilakukan ketika musik dimainkan dan lagu-lagu dinyanyikan.”<sup>125</sup>

Pernyataan tersebut selaras dengan yang disampaikan bapak Iskak selaku sesepeuh pagelaran kesenian gajah-gajahan di Desa Wilangan. Sebagai berikut :

“Menurut saya, pagelaran kesenian gajah-gajahan Sangat dapat menumbuhkan dan memperkuat jati diri bangsa, Mas. Yang jelas proses pendidikan karakter cinta tanah air itu dilakukan ketika pagelaran kesenian gajah-gajahan itu di pertunjukan dan tak lupa pasca pagelaran kesenian gajah-gajahan itu dapat menjadikan perilaku yang baik terhadap diri bangsa”<sup>126</sup>

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh bapak Bambang selaku kepala desa Wilangan sebagai berikut:

“Iya Mas kesenian gajah-gajahan dapat menumbuhkan dan memperkuat jati diri masyarakat desa Wilangan. Karena memang kami selaku aparat pemerintah membawa misi kebudayaan yang artinya ini merupakan salah satu bentuk support kita dalam perkembangan kesenian dan kebudayaan yang ada di desa Wilangan. Pendidikan karakter cinta tanah air itu dilakukan ketika pagelaran kesenian gajah-gajahan itu dilaksanakan”<sup>127</sup>

---

<sup>124</sup> Lihat transkrip wawancara Nomor:02/W/16-04/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

<sup>125</sup> Lihat transkrip wawancara Nomor:03/W/17-04/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

<sup>126</sup> Lihat transkrip wawancara Nomor:03/W/17-04/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

<sup>127</sup> Lihat transkrip wawancara Nomor:01/W/14-04/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh bapak Bayu Selaku Kepala Dusun, sekaligus perwakilan masyarakat Desa Wilangan Sebagai Berikut:

“Pagelaran kesenian gajah-gajahan kyai kedung ropak itu sangat dapat menumbuhkan dan memperkuat jati diri bangsa mas, saya selaku perwakilan masyarakat sangat terhibur dan dapat membuat saya mengenah perjuangan pangeran diponegoro beserta pasukannya dalam mengusir penjajah. Proses pendidikan karakter cinta tanah air itu dapat dilakukan saat pagelaran kesenian itu dimainkan. Dengan mulai pagelaran kesenian masyarakat dapat melihat langsung pertunjukan kesenian yang terjadi.”<sup>128</sup>

b. Untuk menjaga keutuhan NKRI

Pagelaran kesenian gajah-gajahan di Desa wilangan, kecamatan sambit, kabupaten ponorogo dapat pula menjaga keutuhan NKRI. selain dapat menjagi keutuhan NKRI melalui pagelaran kesenian gajah-gajahan mengajarkan masyarakat semangat gotong royong, semangat kerja sama, silaturahmi, serta mencintai negeri Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Bambang selaku kepala desa Wilangan sebagai berikut:

“Kesenian gajah-gajahan itu dapat menjaga keutuhan NKRI. Selain itu semangat gotong royong kerjasama dan silaturahmi masyarakat merupakan salah satu dampak dari pagelaran kesenian gajah-gajah di desa Wilangan dan dengan kegiatan pagelaran kesenian gajah-gajahan dapat meningkatkan kecintaan terhadap bangsa dan negeri. Jalan atau metode yang dipakai dalam memberikan pemahaman menjaga keutuhan NKRI yaitu dengan memasukkannya lagu-lagu yang bernuansa kebangsaan dan memberikan simbol seperti pameran Diponegoro beserta pasukannya dalam jerih payahnya menjaga dan memperjuangkan kemerdekaan Indonesia”<sup>129</sup>

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh bapak Gimman selaku

Sesepuh (orang yang dituakan) kesenian sekaligus pembuat patung gajah di Desa Wilangan. Sebagai berikut

---

<sup>128</sup> Lihat transkrip wawancara Nomor:05/W/19-04/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

<sup>129</sup> Lihat transkrip wawancara Nomor:01/W/14-04/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

“Melebihi dari itu mas, selain kesenian gajah-gajahan dapat menjaga keutuhan NKRI adalah dengan kesenian gajah-gajahan dapat menjadikan masyarakat silaturahmi dengan kuat dan menjaga semangat gotong royong. Dengan cara melalui lagu dan simbol yang ada pada kesenian gajah-gajahan mas”<sup>130</sup>

Pernyataan tersebut selaras dengan yang disampaikan bapak Iskak selaku sesepuh pagelaran kesenian gajah-gajahan di Desa Wilangan. sebagai berikut:

“Iya kesenian gajah-gajahan dapat menjaga keutuhan NKRI dan semangat gotong royong semangat kerjasama dan semangat silaturahmi antar masyarakat. Dengan cara Dengan memberikan lagu-lagu yang bernuansa kebangsaan dan simbol-simbol yang ada pada pagelaran kesenian gajah-gajahan”<sup>131</sup>

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh bapak Bayu Selaku Kepala Dusun, sekaligus perwakilan masyarakat Desa Wilangan Sebagai Berikut:

“Iya mas, pagelaran kesenian gajah-gajahan dapat menjaga dan memperkuat NKRI, selain itu saya selaku perwakilan masyarakat juga dapat meningkatkan semangat gotong royong, semangat kerja sama dan silaturahmi dengan masyarakat setempat. Dengan memberikan simbol-simbol yang ada pada pagelaran kesenian gajah-gajahan dan memberikan lagu-lagu yang bernuansa kebangsaan.”<sup>132</sup>

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh bapak Suprpto selaku ketua pagelaran kesenian gajah-gajahan di Desa Wilangan. sebagai berikut:

”Pagelaran kesenian gajah-gajahan Sangat dapat kesenian gajah-gajahan menjaga keutuhan NKRI. Dengan cara memberikan pemahaman dalam simbol yang digunakan seperti simbol gajah simbol Punokawan maupun yang menunggangi yaitu pangeran Diponegoro”<sup>133</sup>

---

<sup>130</sup> Lihat transkrip wawancara Nomor:03/W/17-04/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

<sup>131</sup> Lihat transkrip wawancara Nomor:03/W/17-04/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

<sup>132</sup> Lihat transkrip wawancara Nomor:05/W/19-04/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

<sup>133</sup> Lihat transkrip wawancara Nomor:02/W/16-04/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

- c. Untuk masyarakat Indonesia yang bermartabat dan berperilaku mulia

Adanya kesadaran melestarikan budaya merupakan salah satu alasan yang paling kuat dalam pelaksanaan pagelaran kesenian gajah-gajahan di desa Wilangan. Dengan adanya kegiatan pagelaran kesenian gajah-gajahan masyarakat akan bergotong royong mengumpulkan dana swadaya pertunjukan dan keberlanjutan kesenian gajah-gajahan di desa Wilangan. Sehingga pagelaran kesenian gajah-gajahan juga dapat meningkatkan kesadaran untuk melestarikan budaya, semangat gotong royong dan silaturahmi dengan masyarakat sekitar.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti dengan teknik wawancara melalui berbagai informan, didapatkan hasil bahwa kesenian gajah-gajahan dapat menumbuhkan dan memperkuat jati diri bangsa di Desa Wilangan, Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo. Adapun strategi yang dilakukan dalam membangun pendidikan karakter cinta tanah air pada kesenian gajah-gajahan adalah dengan memberikan simbol-simbol. Diantaranya adalah menggambarkan perjuangan dan pengorbanan yang dilakukan pangeran Diponegoro beserta pasukannya dalam perang besar melawan pemerintah Hindia Belanda yang berlangsung selama 5 tahun lamanya. Perang tersebut tercatat sebagai perang terbesar dalam sejarah Indonesia. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Gimani selaku Sesepeuh (orang yang dituakan) kesenian sekaligus pembuat patung gajah di Desa Wilangan. Sebagai berikut

“Dengan memasukkannya simbol yang ada pada pagelaran kesenian gajah-gajahan seperti penunggang atau penari gajah yang artinya adalah menjelaskan bagaimana jerih payah, perjuangan pangeran diponegoro dalam mengusir penjajah, selain itu ada juga pasukan dayak yang tidak lain adalah pasukannya pangeran diponegoro”<sup>134</sup>

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh bapak Iskak selaku sesepuh pagelaran kesenian gajah-gajahan di Desa Wilangan. Sebagai berikut :

“Strategi yang dilakukan yaitu dengan memberikan dan menyuguhkan kesenian yang berpendidikan dengan memberikan simbol-simbol lagu alat musik dan pemain yang ada pada pagelaran kesenian gajah-gajah. Terutama simbol pangeran diponegoro dan pasukannya dalam menghadapi dan melawan penjajah”<sup>135</sup>

Pernyataan tersebut selaras dengan yang disampaikan bapak Suprpto selaku ketua pagelaran kesenian gajah-gajahan di Desa Wilangan. sebagai berikut:

“dengan memasukkannya simbol Penunggang gajah (pangeran diponegoro), beserta pasukan dayaknya : yang artinya adalah perjuangan pangeran diponegoro dalam mengusir penjajah demi satu kata yaitu merdeka”<sup>136</sup>

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh bapak Bambang selaku kepala desa Wilangan sebagai berikut:

“Selain itu dimasukkanlah simbol pangeran diponegoro beserta pasukannya dalam perjuangan dan jerih payahnya mengusir penjajah.”<sup>137</sup>

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh bapak Bayu Selaku Kepala Dusun, sekaligus perwakilan masyarakat Desa Wilangan Sebagai Berikut:

Setahu saya selaku perwakilan masyarakat, yang dapat saya lihat adalah dengan adanya seorang laki-laki yang menaiki gajah-gajah dengan memakai pakaian pangeran diponegoro beserta pasukan dayaknya. Dengan adanya simbol itu saya rasa itu sudah dapat

---

<sup>134</sup> Lihat transkrip wawancara Nomor:03/W/17-04/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

<sup>135</sup> Lihat transkrip wawancara Nomor:03/W/17-04/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

<sup>136</sup> Lihat transkrip wawancara Nomor:02/W/16-04/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

<sup>137</sup> Lihat transkrip wawancara Nomor:01/W/14-04/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

mengingatkan kita dengan pangeran diponegoro yang pernah berperang selama 5 tahun lamanya (menurut sejarah<sup>138</sup>)

Pernyataan tersebut dibuktikan dengan hasil Observasi yang dilakukan oleh peneliti, bahwa dalam pelaksanaan kesenian Gajah-gajahan terdapat pemain yang memakai pakaian pangeran diponegoro beserta pemain Pasukan Dayak<sup>139</sup>

Bentuk strategi lainnya adalah dengan memasukkannya simbol punokawan yaitu semar, gareng, petruk, bagong. Dalam pelaksanaannya pagelaran kesenian Gajah-gajahan di Desa Wilangan, Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo diambil salah satu dari 4 Punokawan tersebut. Pengambilan salah satu dari 4 punokawan dilakukan sesuai dengan postur tubuh orang yang akan memaikan peran sebagai salah dari 4 punokawan keempat punokawan yaitu semar, gareng, petruk, bagong mempunyai maksud dan maksud tersendiri dalam penerapannya. Secara jelasnya

Semar merupakan simbol illahiyah masyarakat jawa. Semar mempunyai maksud yaitu simbol keesaan tuhan. Semar menjadi sosok yang baik, bijaksana dan arif yang senantiasa memberikan nasehat kepada anaknya.

Gareng merupakan anak pertama dari semar. Gareng menyimpbolkan berhati-hati dalam mengambil keputusan, karena segala hal yang kita lakukan merupakan kehendak tuhan..

---

<sup>138</sup> Lihat transkrip wawancara Nomor:05/W/19-04/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

<sup>139</sup> Lihat temuan data penelitian dalam bentuk dokumentasi nomor: 06/D/21-04/2023

Petruk merupakan anak semar berikutnya. Petruk memberikan simbol sebagai tokoh yang nakal, cerdas dan pandai berbicara.

Dan terakhir dari ke-4 punokawan adalah Bagong. Yang memberikan simbol sifat yang tidak terlalu menyukai dunia atau sifat yang sederhana, sabar dan tidak terlalu memikirkan kehidupan dunia.

“Bentuk strategi lainnya adalah dengan melalui lagu-lagu yang bernuansa kebangsaan. Adapun lagu yang pasti dinyanyikan sebagai lagu pembuka adalah lagu salam dan lagu atur sugeng rawuh. Hal tersebut diperkuat dengan adanya penemuan penelitian berupa dokumentasi lirik lagu yang dinyanyikan pada saat pagelaran.”<sup>140</sup>

Kedua lagu tersebut merupakan lagu yang pasti dinyanyikan oleh paguyuban kesenian gajah-gajahan kyai kedung ropak Desa Wilangan, Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo. 2 lagu tersebut merupakan ciptaan asli dari paguyuban kesenian gajah-gajahan kyai kedung ropak Desa Wilangan, Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Suprpto selaku ketua pagelaran kesenian gajah-gajahan di Desa Wilangan. sebagai berikut:

“lagu tersebut merupakan ciptaan asli dari paguyuban gajah-gajahan kyai kedung ropak mas, dan lagu tersebut merupakan yang pasti dinyanyikan pada saat awal pembukaan pertunjukan pagelaran kesenian gajah-gajahan di Desa Wilangan”<sup>141</sup>

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh bapak Iskak selaku sesepuh pagelaran kesenian gajah-gajahan di Desa Wilangan. Sebagai berikut :

---

<sup>140</sup> Lihat transkrip wawancara Nomor:02/W/16-04/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

<sup>141</sup> Lihat transkrip wawancara Nomor:02/W/16-04/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

“lagu salam pembuko dan lagu atur sugeng rawuh itu lagu yang pasti dinyanyikan awal sebelum acara dilaksanakan mas, atau pasca sambutan-sambutan”<sup>142</sup>

Pernyataan tersebut selaras dengan yang disampaikan bapak

Giman selaku Sesepuh (orang yang dituakan) kesenian sekaligus pembuat patung gajah di Desa Wilangan. Sebagai berikut:

“Sebelum acara dimulai atau menyanyikan lagu jawa yang bernuansa kebangsaan, terlebih dahulu dinyanyikanlah lagu salam pembuko dan atur sugeng rawuh mas, dari dulu sudah seperti itu.”<sup>143</sup>

Adapun lagu-lagu yang bernuansa kebangsaan diantaranya adalah lagu P4 (Pedoman, pengahayatan, Pengamalan, Pancasila), lagu pepiling tomo ati, lagu blitar, bung karno puto fajar, sri huning, bowo mi limo becik ketitik olo ketoro, dan lagu-lagu gending yang bernuansa kebangsaannya lainnya, serta lagu nasional seperti lagu Indonesia raya, lagu hari merdela, lagu garuda pancasila, lagu berkibarlah benderaku, lagu bagimu negeri, lagu gugur bunga, lagu indonesia pusaka, lagu ibu pertiwi, lagu bangun pemuda-pemudi dan lagu-lagu nasional lainnya Hal tersebut diperkuat dengan adanya penemuan penelitian berupa dokumentasi lirik lagu yang dinyanyikan pada saat pagelaran.<sup>144</sup>

## **C. PEMBAHASAN**

### **1. Analisis pelaksanaan pagelaran kesenian Gajah-gajaha di Desa Wilangan, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo ?**

---

<sup>142</sup> Lihat transkrip wawancara Nomor:03/W/16-04/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

<sup>143</sup> Lihat transkrip wawancara Nomor:03/W/16-04/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

<sup>144</sup> Lihat temuan data penelitian dalam bentuk dokumentasi nomor: 06/D/21-04/2023

Kesenian merupakan bagian dari budaya dan menjadi media untuk menyalurkan rasa keindahan (*estetika*) dalam jiwa manusia. Menurut Umar Kayam, kesenian termasuk kedalam unsur kebudayaan yang tercipta karena kreativitas dari kelompok masyarakat. Masyarakat berperan dalam menciptakan, memelihara, mendukung, kemudian menciptakan kebudayaan baru.<sup>145</sup>

Kesenian Gajah-gajahan merupakan salah satu kesenian yang perlu diperhatikan dan dikembangkan, karena kesenian Gajah-gajahan merupakan kesenian yang lahir dari budaya dan tradisi yang ada di lingkungan masyarakat terkhusus masyarakat ponorogo.

Pelaksanaan Kesenian gajah-gajahan di Desa Wilangan, penulis membaginya dalam beberap bagian sebagai berikut :

a. Materi Saji

Bentuk penyajian kesenian Gajah-gajahan di Desa Kedungbanteng Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo, yaitu dengan di arak-arak, dengan urutan posisi barisan pengarak di depan replika patung gajah yang dinaiki oleh penunggang Gajah laki-laki maupun perempuan sambil menari dan barisan paling belakang adalah pemusik.<sup>146</sup>

Bentuk penyajian kesenian Gajah-gajahan di Desa Desa Ngrukem Kabupaten Ponorog, Rangkaian atau penyajian pada saat pementasan dibagi menjadi 3 bagian yaitu pertama adalah pembukaan, kegiatan ini

---

<sup>145</sup> Evi Saharah, Tari Nyabok di Desa Candi Kecamatan Palmatak Kabupaten Kepulauan Anambas (Bandug: Sripsi UPI, 2015), hal 1.

<sup>146</sup> Yulia Citra Komala, *bentuk penyajian kesenian gajah-gajahan di dusun krajan Desa Kedungbanteng Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo*, (ISI Yogyakarta tahun 2019)

dilakukan sebelum patung gajah diarak keliling desa, terdiri dari penyajian musik sholawat. Kedua adalah arak-arakan Patung gajah tersebut diarak mengelilingi desa lengkap dengan penari dan pemusik. ketiga penutup merupakan proses terakhir dari rangkaian pementasan kesenian Gajah-gajahan. <sup>147</sup>

Bentuk penyajian kesenian Gajah-gajahan di Desa Gontor Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo, dengan dua macam cara, yakni pertama reog tampil dengan alur penyajian yang teratur, biasanya tampil diatas panggung atau lapang yang luas dengan elemen-elemen reog yang komplit, ada singo barong, warok, jathil, bujang ganong, dan klono sewandono. Kedua melalui iring-iringan berkeliling desa, hal ini dilakukan dengan cara berkeliling mengitari Desa, dan biasanya berhenti di setiap pos-pos yang sudah ditentukan sebelumnya. <sup>148</sup>

Bentuk penyajian kesenian Gajah-gajahan di Desa Coper Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo, yaitu Replika *Gajah-gajahan* (patung Gajah) diangkat oleh dua orang yang memikul *Gajah-gajahan* dan dinaiki oleh seorang anak penari (anak kecil/remaja) perempuan atau laki-laki yang didandani seperti perempuan. <sup>149</sup>

---

<sup>147</sup> Bagas Pambudi, *Fungsi Dan Bentuk Penyajian Musik Sholawat Dalam Kesenian Gajah Gajahan Di Desa Ngrukem Kabupaten Ponorogo Jawa Timur*, (Skripsi : Universitas Negeri Yogyakarta, 2015), 40.

<sup>148</sup> Sigit Putra Ruswananta dan Agus Trilaksana : *Kesenian Gajah-Gajahan Desa Gontor Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo*, jurnal Pendidikan sejarah vol7.2, Universitas Negeri Surabaya, (2019), 4-5.

<sup>149</sup> Fillya Yunita Erintina, *Nilai-Nilai Sosial Dalam Kesenian Gajah-Gajahan Di Desa Coper Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo*, (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2014), 52

Bentuk penyajian kesenian Gajah-gajahan di Desa Bancar Bungkal Ponorogo dilakukan dengan 2 cara juga yaitu pada saat acara besar dan dilakukan pada setiap saat. Jika pada acara besar, properti yang digunakan lengkap dan dilakukan dengan mengelilingi desa. Namun jika pertunjukan diadakan pada hari biasa, properti yang digunakan lebih simpel dan tidak berkeliling.<sup>150</sup>

Bentuk penyajian kesenian Gajah-gajahan di Desa Coper kecamatan Jetis Ponorogo adalah pertunjukan hewan gajah yang dinaiki oleh anak kecil umumnya adalah perempuan (kecuali pada saat acara khitanan karena seorang laki-laki yang baru disunat) yang diarak mengelilingi desa (arak-arakan) dalam bentuk rombongan orang tua, kemudian dibelakangnya rombongan warok, penari putri yang kemudian disebut banci, punokawan gajah beserta penunggangnya yang dipawangi oleh dua orang yaitu sisi kiri dan sisi kanan *gading* gajah, selanjutnya kelompok gamelan dan penyanyi.<sup>151</sup>

Sedangkan penyajian kesenian Gajah-gajahan di Desa Wilangan Kecamatan Sambit tidak jauh berbeda dari desa-desa yang ada di wilayah Ponorogo, yaitu kesenian patung gajah yang diarak mengelilingi jalanan desa. Dalam pelaksanaannya, akan ada seorang pria yang berpakaian seperti Pangeran Diponegoro menunggangi patung gajah dan akan dikawal oleh orang-orang yang memakai pakaian seperti Suku Dayak. Dalam

---

<sup>150</sup> Rizka Amirul Rayana, Pergeseran Religi ke Budaya : Pergeseran Makna Kesenian Gajah-gajahan di Desa Bancar Bungkal Ponorogo 1986-2020, Jurnal Universitas Negeri Surabaya, 2021, 5.

<sup>151</sup> Lina Wati, *Upaya pemerintah Desa dalam melesterikan kesenian gajah-gajahan di desa Coper kecamatan jetis ponorogo*, (skripsi, Universitas Muhammadiyah Ponorogo 2015), 20.

pelaksanaannya, juga akan ada orang yang menggunakan pakaian Punakawan yang akan membimbing atau mengarahkan pelaksanaan kesenian gajah-gajahan ini. Kesenian ini menggunakan iringan musik dan nyanyian yang bernuansa kebangsaan, keislaman dan campuran.

Peneliti menganalisis terdapat perbedaan yang signifikan terkait dengan materi saji yang digunakan pada pagelaran kesenian gajah-gajahan di Desa Wilangan Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo. Perbedaan tersebut diperkuat dengan bukti wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti terkait dengan materi saji kegiatan yang dilakukan pada pagelaran kesenian gajah-gajahan

Perbedaan tersebut diantaranya adalah

- a. Penunggang atau penari gajah : Pagelaran kesenian gajah-gajahan di Desa Wilangan, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo penari gajah atau penunggang gajah masih tetap menggunakan simbol pangeran Diponegoro. Penelitian ini dapat dibuktikan hasil wawancara dan dokumentasi yang dilakukan peneliti.
- b. Pasukan suku Dayak : Pagelaran kesenian gajah-gajahan di Desa Wilangan, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo pasukan dayak selalu ada dan masih digunakan hingga sekarang. Kedua simbol antara pangeran Diponegoro dan pasukan Dayak ini merupakan simbol yang tidak dapat terpisahkan.
- c. Punokawan atau pawang : Pagelaran kesenian gajah-gajahan di Desa Wilangan, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo pawang atau

orang yang berperan untuk menuntun replika gajah yaitu salah satu dari ke-empat Punokawan yaitu semar, Gareng, Petruk dan Bagong. sehingga

- d. Lagu yang digunakan : Pagelaran kesenian gajah-gajahan di Desa Wilangan, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo pada dasarnya memiliki lagu yang inti yaitu salam pambuko dan atur sugeng rawuh. Kedua lagu tersebut menjadikan ciri khasnya pagelaran Kesenian gajah-gajahan kyai Kedung Ropak Desa Wilangan, Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo. Selain lagu inti pada dasarnya lagu yang digunakan pada Pagelaran kesenian gajah-gajahan di Desa Wilangan, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo bernuansa keislaman, kebangsaan dan campuran

Pagelaran kesenian Gajah-gajahan di Desa Wilangan bernama Paguyuban Kesenian Gajah-gajahan “Kyai Kedung Ropak”. Yang berdiri di Dukuh Puthuk Rejo, Desa Wilangan Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo.

Berdirinya kesenian gajah-gajahan di Desa Wilangan kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo melatar belakangi pada permasalahan keinginan masyarakat dalam menyaksikan hiburan selain kesenian reog ponogoro untuk mencapai kepuasan dalam diri masing-masing. Selain permasalahan tersebut latar belakang berdirinya kesenian adalah semangat gotong royong, dan semangat kemerdekaan dengan memasukkan simbol-simbol yang ada pada pagelaran kesenian Gajah-gajahan Di Desa

Wilangan seperti simbol pakaian Pangeran Diponegoro beserta pasukannya, alat musik dan pemain-pemain lainnya.

Secara garis besar bentuk penyajian yang ada pada pagelaran kesenian Gajah-gajahan Kyai Kedung Ropak yaitu berbentuk arak-arakan yang didalamnya terdapat pengarak, replika patung gajah pemain dan pemusik. Di dalam struktur penyajiannya terbagi menjadi 4 tahapan yaitu tahapan persiapan, tahapan arak-arakan pemberangkatan, tahapan pementasan panggung, tahapan arak-arakan penutupan.

Tahapan pertama pelaksanaan Kesenian Gajah-gajahan yaitu persiapan. Dalam tahapan ini dilakukan sebelum arak-arakan mengelilingi jalanan. Hal yang dilakukan sebelum pertunjukan dimulai yaitu dengan melantunkan doa bersama dengan tujuan meminta keselamatan, meminta kemakmuran dan kelancaran dalam acara pagelaran. Tahapan ini diikuti oleh tokoh-tokoh masyarakat, sesepuh, aparat pemerintah desa, dan anggota komunitas kesenian. Selesai doa penyanyi menyuarakan lagu shalawatan, lagu-lagu gending jawa hingga selesai.

Tahapan kedua adalah pemberangkatan arak-arakan mengelilingi jalanan desa. Patung gajah dimainkan di halaman rumah dan digotong oleh 2 atau 1 orang dengan menggerakkan bokongnya ke kanan atau ke kiri hingga kemudian diberangkatkan menuju jalanan desa. Para pemain dan diikuti penonton mengelilingi desa dengan jarak 2 hingga 3 Km dan setiap ada pertigaan atau perempatan berhenti untuk pertunjukan pasukan suku dayak dan nyanyian-nyaiian lagu.

Tahapan ketiga yaitu pertunjukan diatas panggung. Pada tahap ini terdapat pembawa acara yang membawakan susunan acara mulai awal hingga akhir pertunjukan. Acaranya yaitu pembukaan, dilanjutkan dengan sambutan-sambutan, do'a dan penutup. Setelah MC menutup acara dilanjutkan dengan Pagelaran Kesenian Gajah-gajahan yang diawali dengan Lagu salam pembuko, atur sugeng rawuh, pepiling dan lagu-lagu salawatan dan gending campursari.

Tahap yang terakhir yaitu arak-arakan penutupan. Pada tahapan ini dilakukan seperti halnya pada tahapan kedua. Akan tetapi pada tahapan ini tujuan akhir dari arak-arakan mengelilingi desa yaitu ke tempat semula. Tahapan akhir ini sifatnya fleksibel artinya tergantung pada waktu, situasi dan kondisi kegiatannya.

b. Pemain, Pemusik dan Sarana

Terdapar pemain dan pemusik yang ada pada Pagelaran kesenian gajah-gajahan di Desa Wilangan, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo.

Adapun Pemain yang ada pada kesenian Gajah-gajahan adalah

- 1) Penunggang Gajah
- 2) Pemain patung Gajah
- 3) Pemain Penunggang gajah
- 4) Pemain suku Dayak
- 5) Pemain dari salah satu Punokawan (semar, Gareng, Petruk dan Bagong),
- 6) Penyanyi dan

7) pemain-pemain yang memegang alat musik).

Adapun Alat musik yang digunakan, diantaranya adalah :

- 1) Bhedug kecil atau jedhor
- 2) Kompang
- 3) Kentongan

Adapun karena perubahan dan perkembangan zaman yang terjadi, sekaligus untuk meningkatkan minat dan antusiasme penonton ditambahkan alat-alat musik yang lainnya, seperti

- 1) Demong
- 2) Saron
- 3) Peking
- 4) Syimbal dll.

c. Penonton

Pagelaran kesenian gajah-gajahan di Desa Wilangan terus mengalami perkembangan zaman. Hingga sekarang paguyuban kesenian gajah-gajahan kyai kedung ropak menjadi salah satu wahana pertunjukan kesenian yang rutin dilakukan dalam acara-acara hajatan atau kegiatan perayaan hari-hari penting seperti perayaan 17 agustus, perayaan peresmian bangunan dan momentum hari-hari tertentu.

Penonton yang ada pada pagelaran kesenian adalah aparatur negara yaitu perangkat desa/ kecamatan, polisi dan poliri, masyarakat umum yaitu anak-anak, remaja, dewasa hingga orang tua. Data ini dibuktikan dari hasil

dokumentasi pada Pagelaran Kesenian Gajah-gajahan Kyai Kedung Ropak Desa Wilangan.<sup>152</sup>

Antusias penonton dalam melihat dan mengikuti kegiatan pagelaran kesenian gajah-gajahan sangatlah tinggi. Terbukti dengan adanya kegiatan pagelaran kesenian gajah-gajahan masyarakat banyak yang melihat pertunjukan dari kalangan anak-anak, remaja, dewasa hingga orang-orang tua

d. Penyelenggara

Pelaksanaan pagelaran kesenian gajah-gajahan di Desa Wilangan, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo merupakan program kegiatan yang diselenggarakan oleh masyarakat wilangan dan dibantu oleh pemerintahan desa guna terselenggaranya kegiatan dengan baik. Dalam pertunjukan pagelaran kesenian Gajah-gajahan di Desa wilangan, panitia atau penyelenggara menyiapkan persiapan kegiatan sebelum pertunjukan pagelaran kesenian itu dilaksanakan. Penyelenggara harus mempersiapkan terlebih dahulu rencana kegiatan, perlengkapan, konsumsi, dekorasi, dokumentasi dan segala macam-macam yang dibutuhkan pada pagelaran kesenian Gajah-gajahan.

Menurut Sigit Putra Ruswananta dan Agus Trilaksana dalam penelitiannya yang berjudul Kesenian Gajah-Gajahan Desa Gontor Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo bahwa Kemunculan Kesenian tari gajah-gajahan tidak bisa lepas dari pengaruh kesenian yang sudah

---

<sup>152</sup> Lihat transkrip Dokumentasi Nomor : 05/D/20-04/2023

dikenal banyak orang yaitu Reog Ponorogo, kesenian ini yang menjadi media pencari massa bagi banyak partai politik pada tahun 1960-an. Di tahun-tahun inilah dominasi untuk reog diperebutkan oleh partai politik dan pada akhirnya Reog ini dikuasai oleh orang-orang dari LEKRA yang juga simpatisan dari kelompok Komunis. Atas kejadian ini para ulama khususnya golongan santri mendirikan kesenian sendiri dengan tujuan untuk melawan dominasi dari kesenian Reog yang di klaim oleh orang-orang dari LEKRA.<sup>153</sup>

Menurut Sri Indartik dalam penelitiannya yang berjudul “Keberadaan Kesenian Gajah-Gajahan Bagi Masyarakat Di Dusun Sembung Desa Gandu Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur”, menurutnya kesenian ini muncul sekitar tahun 1965 yang merupakan sebagai media dakwah untuk menangkal propaganda kampanye partai komunis Indonesia yang memanfaatkan popularitas kesenian reyog ponorogo.<sup>154</sup>

Menurut Rizka Amirul Rayana dalam penelitiannya yang berjudul Pergeseran Makna Kesenian Gajah-gajahan di Desa Bancar Bungkal Ponorogo 1986-2020, menjelaskan kemunculan gajah-gajahan ini sekitar tahun 1965, yang dilatarbelakangi gejolak politik tahun 1950-1960an yang

---

<sup>153</sup> Sigit Putra Ruswananta dan Agus Trilaksana : Kesenian Gajah-Gajahan Desa Gontor Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo, jurnal Pendidikan sejarah vol7.2, Universitas Negeri Surabaya, (2019), 4.

<sup>154</sup> Sri Indartik, *Keberadaan Kesenian Gajah-Gajahan Bagi Masyarakat Di Dusun Sembung Desa Gandu Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur*, Skripsi, Program Studi Pendidikan Seni Tari, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, 2014, 14.

digunakan untuk menangkal propaganda kampanye partai komunis Indonesia yang memanfaatkan popularitas kesenian reog.<sup>155</sup>

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti terdapat kesalahan dalam penulisan sejarah. Padahal pagelaran kesenian Gajah-gajahan di Desa Wilangan, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo sudah ada pada tahun 1951. Penelitian ini dapat dibuktikan dari hasil wawancara dan dokumentasi yang dilakukan.

Kemunculan Pagelaran Kesenian Gajah-gajahan di Ponorogo adalah di Desa Wilangan, Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo. Berdirinya kesenian gajah-gajahan di Desa Wilangan Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo melatar belakangi pada permasalahan keinginan masyarakat dalam menyaksikan hiburan atau kegiatan untuk mencapai kepuasan dalam diri masing-masing. Adapun pelaku pemain tertua dalam kesenian yang masih hidup hingga sekarang (30 April 2023) beliau Bapak Gimán selaku Seseputh (orang yang dituakan) kesenian sekaligus pembuat patung gajah di Desa Wilangan, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo. Bapak Gimán sudah bergabung pada pagelaran kesenian gajah-gajahan mulai tahun 1954. Jadi pagelaran kesenian gajah-gajahan Ponorogo muncul pada tahun 1951 di Desa Wilangan, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo.

Paparan data di atas diperkuat dengan hasil temuan peneliti dokumentasi pada wawancara YouTuber Purbo Sasongko dengan Mbah

---

<sup>155</sup> Rizka Amirul Rayana, Pergeseran Religi ke Budaya : Pergeseran Makna Kesenian Gajah-gajahan di Desa Bancar Bungkal Ponorogo 1986-2020, Jurnal Universitas Negeri Surabaya, 2021, 2

pamujo alamat kelurahan kertosari, kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo, pelaku sekaligus pembuat kesenian gajah-gajahan menjelaskan bahwa asal mula kesenian Gajah-gajahan Ponorogo adalah tahun 1951 di Desa Wilangan, Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo.<sup>156</sup>

Adapun peneliti terdahulu menjelaskan kemunculan kesenian gajah-gajahan ponorogo ditahun 1960an kemungkinan dari gejolak dan propaganda kampanye partai komunis Indonesia yang kurang dapat dijamah olehnya (partai PKI) adalah kesenian Gajah-gajahan. Sehingga kesenian yang menjadi tersorot (yang ditandai) adalah kesenian gajah-gajahan dari pada kesenian-kesenian lainnya seperti reog, ketoprak, karawitan dll.

## **2. Analisis kesenian Gajah-gajahan dalam membangun pendidikan karakter cinta tanah air di Desa Wilangan, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo.**

Cinta tanah air menurut pandangan al-Buthy adalah perasaan kasih, perhatian dan kepedulian yang ditujukan kepada seseorang untuk tanah airnya.<sup>157</sup> Cinta tanah air adalah perilaku yang menunjukkan kepedulian, penghargaan, rasa memiliki dengan dilandasi semangat kebangsaan dan rela berkorban demi nusa dan bangsa.<sup>158</sup> Seseorang yang dikatakan cinta tanah air adalah jika dia, secara besungguh-gungguh beupaya agar

---

<sup>156</sup>Lihat temuan data penelitian dalam bentuk dokumentasi nomor : 05/D/20-04/2023  
<https://youtu.be/AocPwBjcJNY>

<sup>157</sup> “Nilai-Nilai Cinta Tanah Air Dalam Perspektif al-Quran,” *Jurnal Ilmu Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* Vol. 2, No. 2 (Desember,2017), 110.

<sup>158</sup> Nur Tri Atika, et al, “Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Membentuk Cinta Tanah Air,” *Mimbar Ilmu*, Vol. 24, No. 1 (2019), 108.

negaranya tidak beubah ideologi, tujuan hidup, serta cara oandang yang sudah ditentukan sebelumnya.

Pagelaran kesenian gajah-gajahan di Desa Wilangan merupakan kesenian patung gajah yang diarak mengelilingi jalanan desa. Dalam pelaksanaannya pagelaran kesenian gajah-gajahan di desa wilangan kecamatan Sambit Kabupaten ponorogo akan ada seorang pria yang berpakaian seperti Pangeran Diponegoro menunggangi patung gajah dan akan dikawal oleh orang-orang yang memakai pakaian seperti Suku Dayak. Dalam pelaksanaannya, juga akan ada orang yang menggunakan pakaian Punakawan yang akan membimbing atau mengarahkan pelaksanaan kesenian gajah-gajahan ini.

Menurut Megawangi juga menejelaskan tujuan pendidikan karakter cinta tanah air secara garis besar mengerucut pada 3 tataran besar, yaitu <sup>159</sup>

a. Untuk menumbuhkan dan memperkuat jati diri bangsa

Pagelaran kesenian gajah-gajahan di Desa Wilangan merupakan kesenian yang dapat menumbuhkan dapat memperkuat pada diri masyarakat terkhusus di Desa Wilangan, Kecamatan Sambit kabupaten Ponorogo. Pembangun pendidikan karakter cinta air dilakukan pada saat kegiatan pagelaran kesenian gajah-gajahan itu dipertunjukkan.

Perwujudan dalam menumbuhkan dan memperkuat jati diri bangsa disimbolkan pada hewan gajah. Pengambilan simbol hewan gajah ini bukan berarti tidak ada maksud tertentu karena jika melihat pangeran

---

<sup>159</sup> Ni Putu Suwardani, *Pendidikan karakter dalam merajut harapan bangsa yang bermartabat* (Denpasar : UNHI, oktober 2020), 74.

diponegoro memakai hewan kuda dalam berperang maka hewan gajah ini ada makna yang mendalam sehingga pengambilan simbol hewan gajah ini diambil. Sehingga hewan gajah di tunjukkan menjadikan masyarakat yang baik tertib dan disiplin dalam aktivitas berbangsa dan bernegara.

Simbol hewan gajah dimaksud hewan yang taat pada pemiliknya dan termasuk kategori hewan yang pandai akan tetapi ketika hewan gajah merasa terancam maka akan mengamuk dengan apapun yang ada di sekitarnya. Sehingga makna gajah dapat juga menjadi simbol kepatuhan masyarakat dalam berbangsa dan bernegara selagi pemerintah tersebut tidak menyalahi aturan yang ada. Jadi hewan gajah ditunjukkan menjadikan masyarakat yang baik, tertib dan disiplin dalam aktivitas berbangsa dan bernegara

Simbol hewan Gajah di dalamnya terdapat pakaian berwarna merah dan Lis berwarna putih itu menunjukkan warna bendera negara Indonesia sehingga warna merah dan putih dimaknai sebagai warna bendera negara Indonesia.

b. Untuk menjaga keutuhan NKRI

Pagelaran kesenian gajah-gajahan di Desa wilangan, kecamatan sambit, kabupaten ponorogo dapat pula menjaga keutuhan NKRI. selain dapat menjaga keutuhan NKRI melalui pagelaran kesenian gajah-gajahan mengajarkan masyarakat semangat gotong royong, semangat kerja sama, silaturahmi, serta mencintai negeri.

Perwujudan pagelaran kesenian gajah-gajahan dalam menjaga keutuhan NKRI yaitu dengan memasukkan simbol pemain penunggang gajah dan pemain suku Dayak.

Simbol penunggang gajah atau penari gajah dan simbol pasukan suku dayak merupakan simbol yang ditunjukkan untuk mengingat perjuangan dan jerih payah pangeran diponegoro beserta pasukannya dalam mengusir dan melawan penjajah.

Perjuangan dan pengorbanan yang dilakukan pangeran diponegoro beserta pasukannya dalam mengusir penjajah merupakan perjuangan yang amat besar dalam sejarah Indonesia. Perang tersebut berlangsung kurang lebih 5 tahun lamanya. Perang diponegoro merupakan perang yang tercatat sebagai perang terbesar dalam sejarah Indonesia.

Pertempuran sengit antara belanda dan pangeran diponegoro dimulai pada tahun 1825 dan berakhir pada maret 1830. Pasukan diponegoro dicepit di magelang oleh jenderal De kock. Demi membebaskan sisa pasukannya, pangeran diponegoro rela menyerahkan diri pangeran diponegoro ditangkap dan diasingkan di makasar hingga akhir hidupnya.<sup>160</sup>

simbol penari suku Dayak didalamnya terdapat bendera merah putih pada pipinya, sehingga dari simbol bendera merah putih tersebut merupakan bentuk wujud kecintaan terhadap negara kesatuan republik Indonesia. Selain itu dalam pemain suku Dayak badannya dikasihkan

---

<sup>160</sup> Puponegoro, et all, sejarah nasional indonesia IV:Kemunculan Penjajahan Indonesia, jakarta balai pustaka 2008

warna warna hitam dengan maksud wujud bela negara seperti halnya yang dilakukan oleh TNI atau Polri.

c. Untuk masyarakat Indonesia yang bermartabat dan berperilaku mulia

Adanya kesadaran melestarikan budaya merupakan salah satu alasan yang paling kuat dalam pelaksanaan pagelaran kesenian gajah-gajahan di desa Wilangan. Dengan adanya kegiatan pagelaran kesenian gajah-gajahan masyarakat akan bergotong royong mengumpulkan dana swadaya pertunjukan dan keberlanjutan kesenian gajah-gajahan di desa Wilangan. Sehingga pagelaran kesenian gajah-gajahan juga dapat meningkatkan kesadaran untuk melestarikan budaya, semangat gotong royong dan silaturahmi dengan masyarakat sekitar. Jadi harapan dalam mencintai budaya rasa semangat dalam bergotong-royong dan mengumpulkan dana swadaya dalam pertunjukan diharapkan dapat menjadi masyarakat Indonesia yang bermartabat dan berperilaku mulia.

Perwujudan menjadikan masyarakat yang bermartabat dan berperilaku mulia disimbolkan dari pemain Punakawan yaitu Semar Gareng Petruk dan Bagong.

Pada cerita pewayangan, punakawan mempunyai makna karakter jenaka dengan sifat menghibur, humoris dan juga filosofis. Punakawan terdiri dari 4 karakter yang berbeda yaitu :

1) Semar :

Semar merupakan nama istilah “haseming samr-samar” yang mempunyai makna yaitu sang penuntun atau orang yang menuntun. Semar bisa dikatakan sebagai bapak dari 4 punakawan

2) Gareng

Gareng merupakan tokoh yang memiliki arti orang yang berhati-hati dalam mengambil keputusan dan tidak serakah mengambil milik yang bukan haknya.

3) Petruk

Petruk merupakan tokoh yang memiliki arti sebagai orang yang cerdas, pandai mengambil hati orang, usil dan orang yang dermawan

4) Bagong

Bagong adalah tokoh orang yang memiliki arti sebagai orang yang mempunyai karakter pendiam, lugu, lancang dan dalam berbicara membuat orang bahagia dan tertawa.<sup>161</sup>

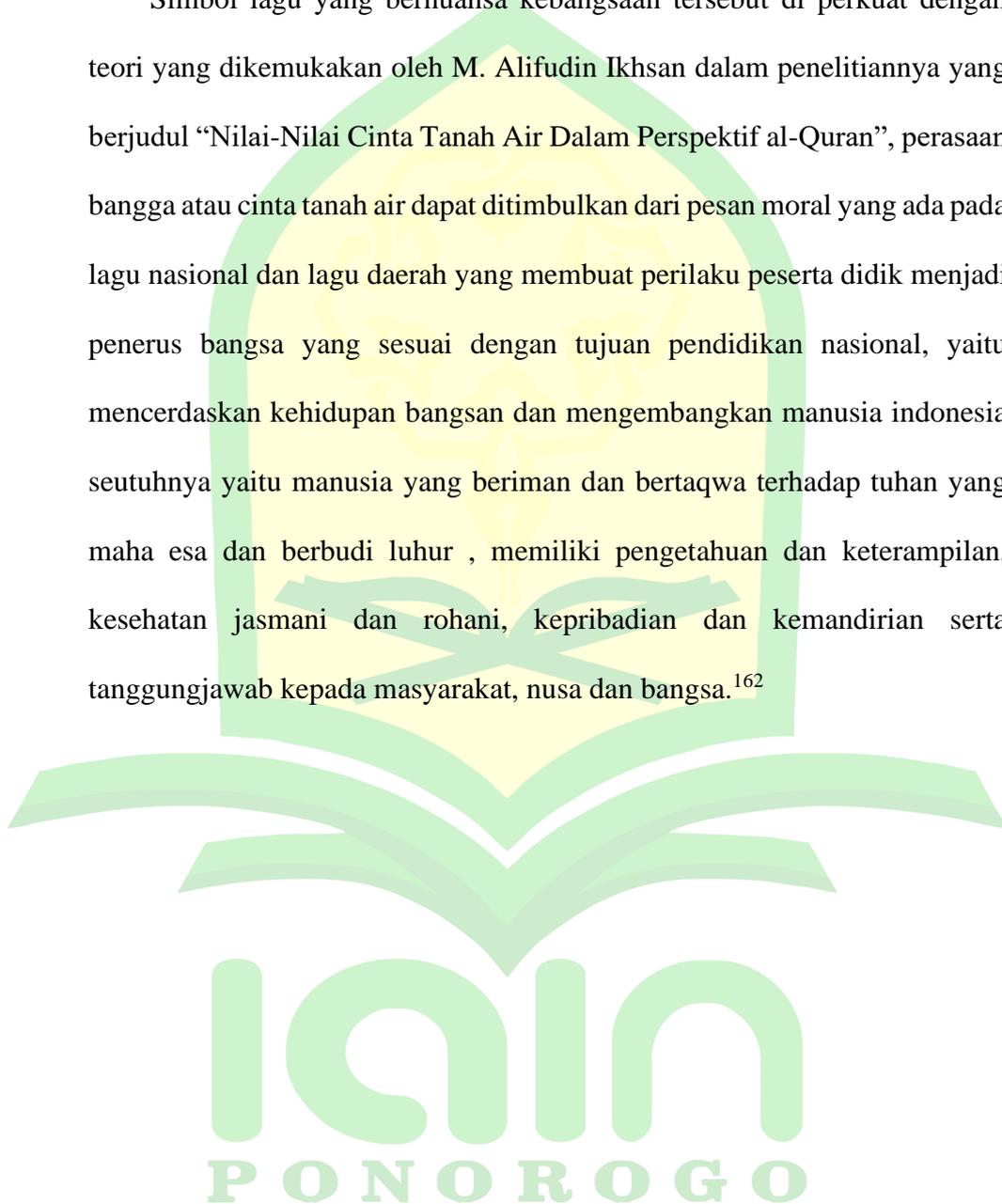
Strategi yang lainnya adalah dengan menggunakan lagu-lagu yang bernuansa kebangsaan. Adapun lagu-lagu yang bernuansa kebangsaan diantaranya adalah lagu P4 (Pedoman, penghayatan, Pengamalan, Pancasila), lagu pepiling tombo ati, lagu blitar, bung karno puto fajar, sri huning, bowo mi limo becik ketitik olo ketoro, dan lagu-lagu gending yang bernuansa kebangsaannya lainnya, serta lagu nasional seperti lagu Indonesia raya, lagu hari merdeka, lagu garuda pancasila, lagu berkibarlah benderaku, lagu bagimu negeri, lagu gugur bunga, lagu indonesia pusaka, lagu ibu pertiwi, lagu bangun pemuda-pemudi dan lagu-lagu nasional

---

<sup>161</sup> Puspasari Setyaningrum, “mengenal punakawan, tokoh pewayangan jawa yang penuh filosofi”, kompas, 1 november 2022, kolom 1-3

lainnya Hal tersebut diperkuat dengan adanya penemuan penelitian berupa dokumentasi lirik lagu yang dinyanyikan pada saat pagelaran

Simbol lagu yang bernuansa kebangsaan tersebut di perkuat dengan teori yang dikemukakan oleh M. Alifudin Ikhsan dalam penelitiannya yang berjudul “Nilai-Nilai Cinta Tanah Air Dalam Perspektif al-Quran”, perasaan bangga atau cinta tanah air dapat ditimbulkan dari pesan moral yang ada pada lagu nasional dan lagu daerah yang membuat perilaku peserta didik menjadi penerus bangsa yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap tuhan yang maha esa dan berbudi luhur , memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian dan kemandirian serta tanggungjawab kepada masyarakat, nusa dan bangsa.<sup>162</sup>



---

<sup>162</sup> M. Alifudin Ikhsan “Nilai-Nilai Cinta Tanah Air Dalam Perspektif al-Quran,” *Jurnal Ilmu Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* Vol. 2, No. 2 (Desember,2017), 108.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Berdasarkan apa yang sudah dibahas diatas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai hasil dari penelitian ini, diantaranya sebagai berikut :

1. Pagelaran kesenian Gajah-gajahan merupakan pagelaran kesenian patung Gajah yang diarak mengelilingi jalanan Desa. Dalam pelaksanaannya terdapat pemain Patung Gajah, penunggang Gajah, pasukan suku dayak, punokawan yaitu Semar, Gareng, Gareng, Petruk, penyanyi dan pemain yang memegang alat musik seperti bedug/jedor, kompiang 3, kentongan, demong, saron, peking, kenong, syimbal dll.
2. Pendidikan karakter cinta tanah yang terkandung pada pagelaran kesenian Gajah-gajahan yaitu (a) menumbuhkan dan memperkuat jati diri bangsa, disimbolkan pada patung hewan Gajah dan pakaiannya (b) dapat menjaga keutuhan NKRI, disimbolkan pada pemain Penunggang Gajah yaitu pengeran Diponegoro, pemain Pasukan Suku Dayak dan pakaian yang digunakannya (c) menjadikan masyarakat indonesia yang bermartabat dan berperilaku mulia disimbolkan dari pemain Punokawan yaitu Semar, Gareng, Petruk, bagong, dan lewat lagu-lagu gending Jawa yang bernuansa kebangsaan dan lagu nasional.

#### B. SARAN

1. Bagi Aparatur Negara

Untuk Aparatur negara dinas kesenian dan pariwisata supaya dapat merawat dan melestarikan seni budaya yang ada di Ponorogo, terkhusus paguyuban kesenian gajah-gajahan terutama pagelaran kesenian gajah-gajahan yang ada di Desa wilangan kecamatan Sambit kabupaten Ponorogo, sebagai paguyuban pagelaran kesenian Gajah-gajahan pertama yang ada di Ponorogo. Karena kesenian dan budaya harus ada yang membantu mensukseskan dalam pertunjukan, terutama kesenian gajah-gajahan. Sehingga dapat diresmikan menjadi kesenian asli dari ponorogo.

## 2. Bagi Paguyuban Kesenian Gajah-gajahan

Menjadi salah satu elemen masyarakat yang melestarikan kebudayaan Indonesia harus senantiasa konsisten dan semangat dalam menjaga dan mengenalkan kepada seluruh masyarakat Indonesia, bahwa kesenian ini merupakan salah satu kekayaan yang harus dijaga.

## 3. Bagi Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan bisa membantu melestarikan kesenian Gajah-gajahan di lingkungan sekolah dengan cara menjadikan kesenian ini sebagai Ekstrakurikuler, agar siswa dapat mengenal dan memahami kebudayaan Indonesia melalui kesenian Gajah-gajahan

## 4. Bagi Masyarakat

Sebagai masyarakat tidak hanya menjadi penikmat, tapi harus menjadi bagian yang ikut menjaga dan melestarikan kebudayaan Indonesia salah satunya kesenian Gajah-gajahan. Dengan cara

mengenalkan kepada masyarakat luas kesenian ini melalui platform media sosial yang ada.

#### 5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Semoga penelitian ini menjadi referensi tambahan untuk peneliti selanjutnya dalam mengembangkan berbagai isu kesadaran berbangsa dan bernegara terutama mengenai pendidikan karakter cinta tanah air.



## DAFTAR PUSTAKA

- Agus Tridiatno, Yoachim. "Cinta Tanah Air Di Era Globalisasi", *Jurnal Ilmu Pendidikan Pancasila dan Kebudayaan*, Vol. 6, No. 2 (Mei-Desember 2021).
- Alifudin Ikhsan, M. "Nilai-Nilai Cinta Tanah Air Dalam Perspektif al-Quran," *Jurnal Ilmu Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* Vol. 2, No. 2 (Desember,2017).
- Augina Mekarsce, Arnild, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif", *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, Vol.12, Edisis 3, 2020.
- Bagus Priyambodo, Aji, "Implementasi Pendidikan Karakter Semangat Kebangsaan Dan Cinta Tanah Air Pada Sekolah Berlatar Belakang Islam Di Kota Pasuruan," *Sains Psikologi*, vol 1 (Maret, 2017).
- Budimansyah, Dasim, "Tantangan Globalisasi Terhadap Pembinaan Wawasan Kebangsaan Dan Cinta Tanah Air Di Sekolah," *Penelitian Pendidikan* Vol. 11, No. 1 (April, 2010).
- Citra Komala, Yulia. bentuk penyajian kesenian gajah-gajahan di dusun krajan Desa Kedungbanteng Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo, (skripsi, ISI Yogyakarta tahun 2019).
- Fadilah, et al, *Pendidikan Karakter*,(Bojonegoro: CV Agrapana Media), (2021), 11.
- Gunawan, Imam, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013).
- Irhandayaningsih, Ana, "Peranan Pancasila Dalam Menumbuhkan Kesadaran Nasionalisme Generasi Muda Di Era Global," *Ilmu Budaya Universitas Diponegoro*," (Surabaya, 2019).
- Januar Mahardhani, Ardhana, "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendidikan Nonformal Berkarakter Cinta Tanah Air," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 3, No. 2 (Juli, 2018).
- Kusumawardani, Anggraeni. Faturochman, *Nasionalisme*, Jakarta, bulletin psikologi XII No.2 Desember 2004.
- Mamang, Elta, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis Dalam Penelitian* (Yogyakarta: Andi Offset, 2010).
- Manab, Abdul, *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015).
- Melkisedek, *Pendidika Dasar di Daerah Perbatasan Potret dan Upaya Peningkatan Kualitasny* (Malang: PT. Citra Intrans Selaras, 2020).

- Menteri Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahannya Juz 1-30 Edisi Baru (Jakarta: CV Agung Harapan, 2006).
- Moeleong, Lexy J., Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi.
- Muhadjir, Neong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Yogyakarta: Rakesarasin, 1996).
- Ngadimah, Mambaul, Harir Muzakki, M., Faruq, Ahmad, shalawat Gembrungan : Mutiara Budaya Jawa Islam, (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2010).
- Nur Azizah, Laeli, "pengertian Cinta tanah air", Gramedia, 17 November.
- Pambudi, Bagas, Fungsi Dan Bentuk Penyajian Musik Sholawat Dalam Kesenian Gajah Gajahan Di Desa Ngrukem Kabupaten Ponorogo Jawa Timur, (Skripsi : Universitas Negeri Yogyakarta, 2015).
- Puponegoro, et all, sejarah nasional indonesia IV:Kemunculan Penjajahan Indonesia, jakarta balai pustaka 2008.
- Puspasari Setyaningrum, "mengenal punakawan, tokoh pewayangan jawa yang penuh filosofi", kompas, 1 november 2022.
- Ranti Fatya Utami, Dasar Hukum Bela Negara Di Indonesia Berdasarkan Undang-Undang, Gurupkn.com, 29 November 2017.
- Rizka Amirul Rayana, Pergeseran Religi ke Budaya : Pergeseran Makna Kesenian Gajah-gajhan di Desa Bancar Bunkal Ponorogo 1986-2020, Jurnal Eniversitas Negeri Surabaya, 2021.
- Saharah, Evi, "Tari Nyabok di Desa Candi Kecamatan Palmatak Kabupaten Kepulauan Anambas," (Sripsi, Universitan Pendidikan Indonesia, Bandung, 2015).
- Shidiq, Umar. Choiri, Miftachul, Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan, Journal of Chemical Information and Modeling, vol. 53, 2019.
- Sigit Putra Ruswananta. Trilaksana, Agus, "Kesenian Gajah-Gajahan Desa Gontor Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo," jurnal Pendidikan sejarah vol7.2, Universitas Negeri Surabaya, (2019).
- Sofyan tsauri, Peluang Dalam Membangun karakter Bangsa, (IAIN Jember, 2015).
- Sri Indartik, Keberadaan Kesenian Gajah-Gajahan Bagi Masyarakat Di Dusun Sembung Desa Gandu Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur, (Skripsi, Program Studi Pendidikan Seni Tari, Fakultas Bahasa dan Seni, Uiversitas Negeri Yogyakarta, 2014).
- Sri Wahyuningsih, Metode Penelitian Studi Kasus, (Madura : UTM PRESS, 2013).

- Sri Yona. "penyusunan Studi Kasus," Jurnal Keperawatan Indonesia 10, No. 2 (september 2006)
- Sugiyono. Memahami Penelitian Kualitatif: Dilengkapi Contoh Proposal dan Laporan Penelitian (Bandung: Alfabeta, 2012).
- \_\_\_\_\_. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.
- \_\_\_\_\_. Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.
- Sutopo H.B. Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian (Surakarta: Sebelas Maret University, 2002).
- Suwardani, Ni Putu. Pendidikan karakter dalam merajut harapan bangsa yang bermartabat (Denpasar : UNHI, oktober 2020).
- Timbul Haryono. Seni Pertunjukan dan seni rupa dalam perspektif arkeologi, (Surakarta: ISI Press, 2008).
- Tri Atika, Nur, dkk. "Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Membentuk Cinta Tanah Air," Mimbar Ilmu, Vol. 24, No. 1 (2019).
- Tribunsolo. "Apa Itu Sikap Cinta Tanah Air Berikut Pengertian Dan Cara Menanamkan" Tribunnews, 20 Februari 2021.
- Wati, Lina. Upaya pemerintah Desa dalam melesterikan kesenian gajah-gajahan di desa Coper kecamatan jetis ponorogo, (skripsi, Universitas Muhammadiyah Ponorogo 2015).
- Wicaksono, Hendra. Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Seni Budaya Onta-Ontaan Studi Kasus di Paguyuban Onta-Ontaan Desa Jabung, Kecamatan Mlarak Ponorogo, (Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2019).
- Widi Winarni, Endang. Teori dan Praktek Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R&D, 1.
- Yunita Erintina, Fillya. Nilai-Nilai Sosial Dalam Kesenian Gajah-Gajahan Di Desa Coper Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo, (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2014).
- Yusuf, Muri A.. Metode Penelitian kualitatif dan Penelitian Gabungan (Jakarta: Prenada Media, 2014), 300.
- Zubaedi. Desain Pendidikan, Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan (Jakarta: Kencana, 2011).